

KEPULAUAN RIAU  
DINAS KEBUDAYAAN

# DIREKTORI Seni dan Budaya Melayu

Abdul Malik



Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau  
Dinas Kebudayaan  
Tanjungpinang, 2013

Direktori  
Seni dan Budaya Melayu  
©Abdul Malik

Gambar Sampul  
.....

Desain Sampul  
.....

Visualisasi Isi  
Tim Komodo Books

Cetakan Pertama, Desember 2013

ISBN .....

Diterbitkan pertama kali  
Oleh Dinas Kebudayaan, Provinsi Kepulauan Riau  
Bekerja sama dengan Penerbit Komodo Books  
Anggota IKAPI  
Jalan Bhineka Permai T/6 Mekarsari Permai, Cimanggis  
Depok Indonesia  
Telepon: 021-8721244, Faksimile: 021-8721244  
Email: komodobooks@publicist.com

© Hak cipta yang dilindungi undang-undang  
All rights reserved

# Sambutan

## Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau



Puji syukur kita ucapkan kehadiran Allah s.w.t. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau dapat mengusahakan penerbitan satu lagi buku direktori kebudayaan Melayu daerah ini, setelah pada 2012 dapat diterbitkan buku *Direktori Peninggalan Situs di Provinsi Kepulauan Riau*. Salawat beserta salam kita sampaikan kepada Nabi Muhammad s.a.w. yang telah menuntun kita kepada cahaya ilmu pengetahuan. Semoga dengan terus dan banyak bersalawat kepada Baginda Nabi Junjungan Alam kita senantiasa memperoleh manfaat ilmu pengetahuan yang diajarkan beliau sebagai pedoman hidup di dunia dan untuk bekal hidup kita di akhirat kelak.

Kawasan yang sekarang bernama Provinsi Kepulauan Riau selama berabad-abad telah menjadi pusat Kesultanan Melayu yang besar pada masa lampau. Setelah Kerajaan Bintan-Temasik (abad ke-12—abad ke-14), daerah ini telah menjadi pusat kesultanan besar yaitu Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang (1528—1824), dan selanjutnya Kesultanan Riau-Lingga (1824—1913). Tak heranlah Negeri Segantang Lada ini menjadi salah satu pusat tamadun Melayu. Oleh sebab itu, Kepulauan Riau memiliki khazanah seni dan budaya Melayu yang beraneka ragam lagi bernilai tinggi.

Berdasarkan kenyataan itu, Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau, melalui Dinas Kebudayaan, terus berupaya untuk merawat, mengekalkan, membina, dan mengembangkan

khazanah budaya yang ranggi itu sebagai kearifan lokal agar tetap bermanfaat bagi kehidupan kita dan generasi berikutnya. Penulisan dan penerbitan buku *Direktori Seni dan Budaya Melayu* ini merupakan bagian dari upaya itu. Dengan penerbitan buku ini diharapkan juga khazanah seni dan budaya Melayu yang ada di daerah ini dapat diperkenalkan kepada publik, yang pada gilirannya akan menimbulkan apresiasi positif masyarakat terhadap seni dan budaya kita. Dengan demikian, apresiasi itu akan membangkitkan rasa cinta terhadap warisan budaya bangsa kita sendiri untuk menangkis pengaruh budaya asing yang negatif.

Kami memberikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada para penulis buku ini dan semua pihak yang telah berpartisipasi sehingga buku ini dapat diterbitkan. Semoga buku ini bermanfaat bagi sidang pembaca yang budiman.

Tanjungpinang, 9 Desember 2013

Kepala Dinas Kebudayaan,

**Drs. H. Arifin Nasir, M.M.**

NIP 195806101985031019

# Pengantar



**S**egala puji hanya milik Allah, Tuhan seru sekalian alam, yang berkat taufik dan hidayah-Nyalah penulisan buku ini dapat kami selesaikan. Salawat dan salam kami tujukan kepada Junjungan Alam Nabi Besar Muhammad s.a.w., para ahli keluarga Baginda, para sahabat Baginda, dan para pengikut Baginda sampai ke akhir zaman.

Sesuai dengan judulnya, *Direktori Seni dan Budaya Melayu*, buku ini berisi informasi tentang cabang-cabang seni dan budaya Melayu Kepulauan Riau. Akan tetapi, karena terbatasnya waktu dan tenaga pengumpul data, sedangkan jangkauan wilayah kajian begitu luas, buku ini baru memuat maklumat berkenaan dua cabang seni pertunjukan: seni tari dan seni peran (teater). Dengan keterbatasan itu pula, hanya khazanah seni pertunjukan di Kota Tanjungpinang, Kabupaten Bintan, dan Kabupaten Lingga yang dapat dihimpun di dalam buku ini.

Tentu, kami berharap inventarisasi seni pertunjukan, khususnya, dan seni dan budaya Melayu secara menyeluruh, umumnya, yang dimiliki oleh Negeri Bunda Tanah Melayu ini dapat dilanjutkan. Dengan demikian, suatu hari nanti kita akan memperoleh data yang komprehensif tentang khazanah budaya Melayu di seluruh wilayah Provinsi Kepulauan Riau meliputi semua cabang seni dan budaya yang ada dan atau pernah ada di kawasan ini.

Penghimpunan khazanah seni dan budaya Melayu di daerah ini memang sangat mustahak dilakukan. Hal itu tak hanya menyangkut upaya untuk memperkenalkannya kepada seluruh lapisan masyarakat, tetapi juga untuk pelbagai kegiatan pegekalan, pembinaan, dan pengembangannya ke depan ini. Tak terlalu bermanfaat kiranya jika kita hanya memaklumi bahwa kawasan ini suatu masa dulu pernah menjadi pusat tamadun Melayu sehingga memiliki khazanah seni dan budaya yang berlimpah, beraneka ragam, canggih, dan ranggi. Di atas kesemuanya itu, kita berharap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam khazanah budaya yang terala itu dapat diapresiasi oleh seluruh lapisan masyarakat, lebih-lebih kalangan generasi muda supaya mereka mampu memperteguhkan jati diri mereka dengan kekuatan budaya bangsanya sendiri. Dengan begitulah, mereka akan mampu bersaing secara sehat dengan semua bangsa di dunia dengan penuh percaya diri dalam era globalisasi ini, yang persaingan memang tak dapat dielakkan jika suatu bangsa ingin tetap eksis dan diperhitungkan.

Khazanah seni-budaya yang dihimpun di dalam buku ini hanya seni tradisi. Seni tari kreasi baru dan teater kontemporer tak disertakan di sini karena memang tujuan penulisan buku ini untuk menghimpun khazanah lama yang dikhawatirkan akan punah jika tak segera dilakukan pembinaan dan pengembangan yang semestinya. Setelah dihimpun, diharapkan akan dilakukan upaya-upaya perawatan yang memadai untuk mengekalkan warisan budaya bangsa yang sangat bernilai itu.

Sebagai tim penulis, kami berterima kasih kepada Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau karena telah dipercaya untuk melakukan kajian dan selanjutnya menulis buku ini. Kami menganggap bahwa kepercayaan yang diberikan kepada kami sebagai tim peneliti dan penulis sebagai tugas mulia, tetapi juga mencabar (menantang). Karena apa? Karena tanggung jawab kultural semacam ini memang wajib dilakukan oleh sesiapa saja demi penyelamatan khazanah budaya bangsa sekaligus sangat bermakna bagi pengembangan bangsa kita ke depan, khususnya generasi muda. Dengan mengenal, memahami, mencitai, dan pada gilirannya memanfaatkan budaya bangsa sebagai pedoman nilai dalam hidup; kita berharap generasi muda kita akan menjalani masa depan mereka dengan karakter yang menyelamatkan dan boleh dibanggakan.

Kami juga berterima kasih kepada semua pihak, baik dinas instansi maupun masyarakat, yang telah membantu kami dalam pengumpulan data untuk penulisan buku ini. Walau tak dapat disebutkan satu per satu, para pihak itu telah memungkinkan buku ini dapat diwujudkan.

Akhirnya, kami mengharapkan kritik dan masukan yang konstruktif tentang buku ini agar dapat diperbaiki untuk penulisan buku direktori yang akan datang.

Segala kekuarangan buku direktori ini merupakan tanggung jawab kami sebagai tim penulis, yang pasti tak akan alpa dari kekurangan. Terlepas dari kekurangan itu, kami berharap buku ini benar-benar bermanfaat bagi para pembaca dan bagi upaya besar kita membangun tamadun Melayu yang maju dan madani di salah satu pusat tamadun Melayu dunia, Provinsi Kepulauan Riau.

Ketua tim penulis,

**Abdul Malik**





# Daftar Isi

## Daftar Isi

Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan .....	
Pengantar Ketua Tim Penulis .....	
Daftar Isi .....	
Potensi Seni dan Budaya Melayu Kepulauan Riau .....	
Konsep Keindahan Melayu .....	
Seni Tari .....	
Seni (Tari) Be(r)jenjang .....	
Tari Zapin .....	
Tari Inai .....	
Tari Silat Pengantin .....	
Joget Dangkung .....	
Tari Melemang .....	
Seni Peran .....	
Teater Boria .....	
Wayang Cecak .....	
Berzanji .....	
Teater Makyong .....	

Wayang Bangsawan .....  
Daftar Pustaka .....



# **DIREKTORI**

## **Seni dan Budaya Melayu**



# Potensi Seni dan Budaya Melayu Kepulauan Riau

**K**epulauan Riau memiliki khazanah seni dan budaya yang beraneka ragam. Dalam kelompok seni tradisi yang diperikan di dalam buku ini, daerah ini memiliki seni tari. Pelbagai tari klasik seperti tari inai, serampang dua belas, patah sembilan, zapin, joget dangkong atau joget tandak, joget lambak, dan lain-lain masih ada sampai kini. Dari tari tradisi itu telah dikembangkan berpuluh-puluh tari kreasi baru yang dikembangkan seniman daerah ini.

Selain seni tari, di Kepulauan Riau berkembang pula seni peran (teater). Jenis-jenis seni peran itu meliputi boria, wayang cecak, makyong, mendu, dan wayang bangsawan. Boria sekarang sedang digiatkan kembali, khususnya di kalangan kanak-kanak di Pulau Penyengat, Kota Tanjungpinang.





▲ Upacara pengobatan tradisional yang menggunakan tarian di Kepulauan Riau

Wayang cecak setakat ini sudah punah di Kepulauan Riau, yang seyogianya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan Melayu ke depan harus dikembangkan lagi. Makyong masih ada di Mantang Arang, Kabupaten Bintan, Pulau Panjang, Kota Batam, dan Kota Tanjungpinang; tetapi keadaanya agak kurang mendapat pembinaan. Mendu terdapat di Kabupaten Natuna, tetapi juga terkesan kurang pembinaan. Bangsawan pun nyaris punah, tetapi sekarang telah digiatkan kembali.

Seni musik juga masih berkembang dengan baik. Seni musik Melayu, antara lain, gazal, dondang sayang, joget, dan lain-lain. Di antara alat musik yang digunakan untuk musik Melayu itu ialah tambur, biola, gong, rebab, marwas, gendang, rebana, kompang, gambus, biola, seruling, dan sebagainya.

Bersamaan dengan seni musik, berkembang pula seni suara atau seni vokal. Pelbagai lagu klasik Melayu dan kreasi baru masih mendapat perhatian yang luas dari masyarakat.

Di samping itu, dijumpai juga kesenian yang berbancuh dengan agama Islam. Yang termasuk kesenian yang mendapat pengaruh Islam itu ialah berzanji, asyrakal, marhaban, kompang, gambus, zapin, dan berдах.

Selain kesenian, terdapat pelbagai cabang kebudayaan yang lain. Di antara cabang-cabang kebudayaan itu ada pula tradisi, upacara-upacara, adat-istiadat, sastra lisan dan tulis, permainan rakyat, seni terapan seperti tenun, batik, tekad, dan



Khazanah tata busana Melayu  
 Kepulauan Riau: Kaum Perempuan  
 Baik-Baik dengan pakaian tradisional  
 lengkap Melayu Kepulauan Riau  
 (berkain sampin dan bertudung  
 mantur), Sadu Perdana dan Tujuh  
 Laksana Wayang cecak setakat ini



Pawai  
 Kebesaran  
 Tamadun  
 Melayu  
 Kepulauan Riau





Bangsa Melayu, Raja di Laut: diekspresikan dalam fragmen teater berjalan

sulam, seni ukir, seni bina (arsitektur), permainan rakyat, seni bela diri, andaman (tata rias), dan sebagainya.

Buku ini hanya memerikan dua cabang seni dari sekian banyak khazanah seni budaya Melayu yang beragam itu. Kedua cabang seni itu tergolong seni pertunjukan yaitu seni tari dan seni peran (teater). Cabang-cabang seni dan budaya yang lain direncanakan akan disajikan pada penerbitan berikutnya.

Buku *Direktori Seni dan Budaya Melayu* ini juga dibatasi hanya meliputi seni tari dan seni peran yang terdapat di tiga kota dan kabupaten yang termasuk dalam wilayah Provinsi Kepulauan Riau. Ketiga daerah itu adalah Kota Tanjungpinang, Kabupaten Bintan, dan Kabupaten Lingga. Khazanah seni dan budaya di Kota Batam, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, dan Kabupaten Kepulauan Anambas, yang juga adalah kota dan kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau, direncanakan akan menyusul dalam penerbitan berikutnya. []



# Konsep Keindahan Melayu



**K**ebudayaan Melayu tak mewariskan kitab-kitab pegangan yang langsung menjawab segala macam pertanyaan muskil dengan segala segi dan selok-selok estetikanya. Akan tetapi, ada banyak juga petunjuk ke arah itu yang dapat dijumpai.

Keindahan yang tertinggi, dengan mengikuti ungkapan dari Ahmad Rijaluddin dalam *Hikayat Perintah Negeri Beggala* (1810), ialah yang diberi nama sebagai *sadu perdana* yang berarti tingkat teratas atau kelas satu



Suaranya bagai buluh perindu



dan bernilai *tujuh laksana* yaitu dinilai dengan memberikan tanda tujuh bintang. Nyanyi yang sadu perdana dan tujuh laksana dinyatakan oleh orang Melayu dengan ungkapan *bagai buluh perindu* dan tarian yang sadu perdana dan tujuh laksana dikatakan dengan ungkapan *kakinya tak jejak dilantai*.

Takrif atau definisi *tari* dengan merujuk kamus monolingual ensiklopedis karya Raja Ali Haji *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858) ialah “pekerjaan seseorang dengan kesukaan maka menggerakkan tangannya atau kakinya dengan bertimbang dan beratur yang menjadi indah pada pemandangan adanya.”

Karya tersebut juga menerangkan makna kata *cantik* sebagai yaitu “sesuatu sifat sama ada pada manusia atau lainnya yang memberi indah kepada mata yang tiada cacat pada pandangan manusia.” Seterusnya, dapat pula digali takrif kata-kata molek, cantik, indah, elok, dan sebagainya sebagai “sifat yang indah pada pandangan mata atau pada tilik hati yang memberi indah pada pandangan keduanya itu” sebagai lawan dari kata (h)odoh.

“Suatu benda yang indah ialah keriahah yang abadi,” kata orang penyair Inggeris. *A thing of beauty is a joy forever*. Tanpa mengurangi naluri kritik yang sedia ada

dalam diri manusia, tentulah banyak orang yang berkecenderungan mengiakan simpulan itu; barangkali hanya ada segelintir orang sakit yang menolaknya dengan berdegil. Dengan demikian, tak heranlah kalau ada seorang penyair seperti Theophile Gautier (1811—1872) sampai mengatakan, “O keindahan, kami cuma diciptakan untuk mencintai dikau dan memuja dikau sambil berlutut!” [*O beaute, nous ne sommes creés que pour t’aimer et t’adorer à genoux*].

Salah satu karya sastra klasik Melayu yang dengan sangat tepat menggambarkan tentang apa yang disebut *cantik* yang padan dengan konsep kebudayaan Melayu ialah seperti petikan di bawah ini.

“Setelah Dewa Mandu mendengar kata Puteri Lela Ratna Kumala demikian itu maka baginda pun tersenyum seraya membaca suatu isim Allah, lalu ditiupnya kepala gajah putih tiga kali. Maka dirasai oleh Tuan Puteri itu sejujlah segala anggotanya, seketika ia pun kembalilah seperti sediakala menjadi manusia. Setelah dilihat oleh Dewa Mandu akan rupa Tuan Puteri itu maka ia pun pingsanlah seketika. Lalu Tuan Puteri itu meniup kepala Dewa Mandu. Maka Dewa Mandu pun sadarlah akan dirinya, lalu ia mengucap seraya memuji Tuhan seru sekalian alam katanya, ‘Salangkan hamba-Nya yang dijadikan-Nya lagi sekian, jikalau yang menjadi berapa lagi.’ Makin bertambah-tambahlah tauhid dan tasdiknya akan Tuhan Malik al-Manan” (Chambert-Loir, 1980:109).



Menurut Braginsky (1994) dalam karya beliau *Erti Keindahan dan Keindahan Ertidalam Kesusastraan Melayu Klasik*, petikan di atas (yang anehnya tak dipakai dalam buku Braginsky itu) menggambarkan aspek ontologisme yaitu salah satu aspek terpenting dalam konsep estetika Melayu. Ciri aspek ontologisme ini ialah senantiasa mengaitkan keindahan duniawi atau lahiriah dengan keindahan ilahiah sebagai pernyataan *rupa mahasempurna* sebagaimana diungkapkan dengan bagus oleh penyair Amir Hamzah dalam salah satu sajaknya.

Kecantikan duniawi (lahiriah) sebagai tertera dalam *Hikayat Dewa Mandu* yang dipetik di atas dan yang juga akan dijumpai pada sebagian besar hasil karya klasik Melayu baru akan dapat mencapai derajat kesempurnaan apabila merupakan gabungan dari *seri gunung* dan *seri pantai*.

Pelbagai bidang seni sejak semulajadi memang bersifat saling mengisi dan mempengaruhi. Seni menyusun daun, misalnya, kemudian berkembang menjadi *genre* pantun dalam kesusatraan yang diandalkan sebagai memiliki bentuk sempurna simetris, baik pada sosok maupun bunyi, alun, dan gema suara. Jika khusus membicarakan makna keindahan dalam bidang sastra, maka baik acuan maupun isi banchuannya lebih rumit, tetapi bahannya lebih banyak tersebar.





Suatu karya seni menurut konsep keindahan Melayu yang *sadu perdana* dan mendapat *tujuh laksana* yaitu yang derajatnya kelas satu dan nilainya tujuh bintang hendaklah bersifat bagaikan bancuhan sebati antara *seri gunung* dan *seri pantai* yaitu molek dilihat dari jauh dan molek pula dilihat dari dekat, elok pada pemandangan mata dan elok pula pada timbangan hati. Konsep ini padan agaknya apabila disanding dengan pendapat Benaventura yang menilai keindahan lukisan dengan mengatakan bahwa suatu karya seni disebut indah apabila pertama dibuat dengan baik dan keduanya mempunyai makna. [*Zweifach ist die Schoenheit eines Bildes begruendet, ein Grund zu finden ist. Das erbellt daraus, dass man ein Bild schoen nennt, wenn es 1. woh! Gelungen (gut gemacth) und 2. Den es meint, auch gut darstellt.*] (Sedlmayr, 1959:128).

Sebagai suatu hasil kebudayaan, karya kesenian diberi cap sesuai dengan kebudayaan yang mendukungnya—dalam hal ini kebudayaan Melayu, tetapi yang universal jangkauannya—idealnya hendaklah seperti paduan *seri gunung* dan *seri pantai* yaitu molek dilihat dari jauh dan molek pula di pandang dari dekat, indah menurut pandangan mata dan timbangan hati, mengandung keindahan duniawiah dan ilahiah dengan menuju rupa mahasempurna yaitu karya yang membangkitkan rasa takjub sehingga pikiran dan hati memerintahkan lidah mengucapkan puji kepada Sang Maha Pencipta, dibuat dengan baik dan mempunyai arti dan tak sekadar karya seni yang kosong melompong tanpa isi. Dengan cara demikianlah, karya seni yang diciptakan di lingkungan kebudayaan di sini dan kini dapat mencapai tingkat kelas satu dan diberikan tanda dengan tujuh bintang.





# SENI TARI



# Seni (Tari) Be(r)jenjang

Untuk sampai ke Mentuda, kita harus naik kapal feri tujuan Dabo, Singkep atau Daik, Lingga yang berangkat dari Tanjungpinang. Setelah berjalan sekitar tiga jam, sampailah kita ke Desa Pulut. Dari Desa Pulut dilanjutkan perjalanan dengan naik perahu motor pompong lebih kurang 15 menit dengan cara mencarter, barulah kita sampai ke Mentuda. Sesampainya di Desa Mentuda kita harus bermalam karena tak ada kapal apa pun yang dapat membawa kita kembali ke Tanjungpinang. Kapal baru ada keesokan harinya sekitar pukul 09.00 pagi waktu Indonesia barat. Sebenarnya, Desa Mentuda berada di Pulau Lingga, setanah dengan

Daik, ibukota Kabupaten Lingga. Namun, untuk menuju ke sana belum ada jalan darat sehingga harus ditempuh dengan jalur laut.



Pengobatan tradisional be(r)jenjang

Foto: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga



Rangkaian Pengobatan be(r)jenjang

Foto: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga



Mentuda berasal dari kata *menteda* (secara lisan orang tempatan mengucapkannya *mentede*) yang artinya 'mana tempat' atau 'sebarang tempat'. Penamaan itu disesuaikan dengan kebiasaan masyarakatnya zaman dahulu yang tinggal di gua-gua.

Di kampung ini ada sebuah meriam sepanjang 1 meter lebih. Dahulu sering terjadi perampokan sehingga Datuk Kaya (gelar penguasa setempat yang ditugasi oleh Sultan untuk memimpin daerah itu) menghadiahi sebuah meriam kepada masyarakat untuk digunakan sebagai petanda. Artinya, jika meriam ditembakkan, berarti petanda kepada pihak kerajaan bahwa di kampung itu telah terjadi perampokan. Setelah adanya meriam itu tak pernah terjadi lagi perampokan dan daerah itu pun menjadi aman.

Sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus tak terjadi pula gangguan-gangguan dari makhluk halus, maka dilakukanlah ritual bersih kampung. Ritual itu dilaksanakan dengan cara memberi sesajian kepada peri dan makhluk halus. Di antara tradisi itu yang lama bertahan sampai setakat ini adalah pengobatan *be(r)jenjang*.

*Be(r)jenjang* merupakan rangkaian acara pengobatan tradisional, yang di dalamnya ada unsur seni. Dari upacara pengobatan inilah diciptakan sebuah tarian yang disebut dengan *seni be(r)jenjang*. Seni itu digarap sebagai sebuah tarian yang bersumber dari pengobatan tradisional tersebut.



Perangkat pengobatan *be(r)jenjang*

Foto: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga

Rangkaian upacara pengobatan tradisional itu terdapat unsur seni yakni berupa tari dan nyanyian. Upacara pengobatan ini dilaksanakan pada malam hari. Pengobatan *be(r)*jenjang ini dipimpin oleh Tuk atau Mak Bomor yang dibantu oleh Khalifah.

Dalam melakukan pengobatan, Tuk Bomor berselimut kain putih. Air untuk pengobatan (banyak orang mengantar air untuk pelbagai obat kepada Bomor) semuanya diselimutkan dengan kain kuning. Akan tetapi, kain tersebut sebenarnya berwarna putih juga, tetapi menjadi kuning karena direndam (disamak) dengan air kunyit sehingga berubah warnanya menjadi kuning. Tak diperkenankan penutup air untuk obat tersebut langsung kain yang berwarna kuning.

Pelaksanaan pada siang hari sama halnya dengan *be(r)*semah dengan mengantarkan sesajian, yakni hidangan yang dipersembahkan kepada orang gaib atau disebut juga dengan upacara *be(r)*buang atau *buang ancak*. Berbuang ini dilaksanakan pada sebuah tempat keramat yang memiliki sebuah batu besar yang mereka sebut dengan Batu Datuk atau Batu Lingga, yang ada di Desa Mentuda ini. Tempat itu dipercayai sebagai tempat berkumpulnya para peri yang berada di lekuk-lekuk (lembah-lembah), suak-suak (tempat-tempat anker) yang ada di sekitar kampung, yaitu berupa sosok peri. Batu Datuk itu merupakan tempat kepala peri. Masyarakat percaya bahwa pelbagai penyakit dan bencana yang terjadi di dalam kampung itu tak terlepas dari perbuatan peri. Peri dapat mendatangkan bencana, tetapi dapat juga memberikan keselamatan bagi manusia. Sehubungan dengan hal itu, apabila manusia bersahabat dengan peri, maka dia akan mendapatkan keselamatan.

Peri itu adalah orang gaib gunung. Sesajian dihantar ke Batu Datuk pada siang hari yang dilaksanakan oleh Mak Bomor dengan dihadiri oleh beberapa orang tokoh masyarakat. Sementara itu, si sakit dan orang-orang yang lain tetap berada di rumah masing-masing.

Pengobatan dilakukan pada malam hari. *Be(r)*jenjang bermakna pengobatan yang dilakukan bertingkat-tingkat: 3 hari pada waktu siang dan 3 hari pada malam hari. Apa yang dilakukan pada siang hari akan tergambar pada malam hari. Jika pada ritual siang hari terjadi perbuatan yang tak baik (tak senonoh), bergunjing atau berzinah misalnya, maka akan tergambar pada malam hari saat Mak Bomor melakukan ritual. Saat kerasukan Mak Bomor akan melakukan gerakan dan berkata-kata yang sesuai dengan perbuatan yang tak baik pada saat melakukan ritual pada siang hari. Oleh karena itu, saat ritual pada siang hari orang-orang harus menjaga kata-kata dan perbuatan mereka agar tak menjadi cela pada malam hari.

Pada saat ritual malam hari dilakukan hidangan makanan berupa bubur nasi, bubur lemak, minuman kopi, dan air bunga. Peralatan ini dipersiapkan pada siang dan malam hari. Makanan dan minuman itu dipersiapkan untuk Tuk Bomor pada

saat kesurupan. Apabila Tuk Bomor meminta air anggur, maka diberikan air bunga dan makanan pulut kuning. Kata beliau peri dari tanjung datang membawa parang dan akan memperagakan kesaktiannya dengan cara menyayat atau membacok dirinya sendiri, lalu dilakukanlah tindakan itu. Akan tetapi, Tuk Bomor tak sedikit pun mengalami cedera.

Untuk memulihkan kesadaran Tuk Bomor yang kesurupan, dilakukan dengan cara memukulkan mayang pinang ke tubuh beliau. Pemukulan itu dilakukan oleh khalifah.

Saat Tuk Bomor mengadakan ritual pengobatan agar dia dimasuki oleh makhluk gaib, dilakukan pemukulan satu buah gendang, satu buah gong, dengan dua orang penari. Lagu yang dinyanyikan adalah *Tak Tak Tiung*, *Payung Patah*, *Minang Payung*, dan lain-lain hampir seratus buah lagu.

Khalifah memasukkan kekuatan Tuk Bomor. Khalifah menari sambil kesurupan juga. Kesenian itu lamanya tergantung pada berapa makhluk halus yang masuk ke dalam tubuhnya. Apabila yang datang sakit kulit, maka Tuk Bomor menggerakkan tubuhnya dengan mengikis kulitnya dengan parang. Pengatur ritme seni adalah khalifah dan mengurus segala keperluan. Seni ini seperti gendang silat dengan menggunakan gendang satu yakni gendang panjang. Dia akan kesurupan seperti kuda lumping.



Tari be(r)jengang

Kesenian ini dapat berlangsung sampai pagi hari karena makhluk yang datang silih berganti, sesuai dengan panggilan (seruan) khalifah, yang disesuaikan dengan obat yang diperlukan. Tiap-tiap makhluk akan memberikan obat sesuai dengan penyakit yang terjadi di dalam masyarakat.

Semua masyarakat menyediakan air minum atau air mandi. Mayang pinang itu dianggap obat yang paling mujarab dan menjadi rebutan oleh masyarakat. Begitu juga kain-kain kuning akan digunakan sesuai dengan niat orang yang memakainya.

Sampai sekarang kesenian ini masih dilaksanakan. Namun, karena keterbatasan alat dan ekonomi masyarakat serta makin berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajarinya, seni tradisi ini mulai berangsur ditinggalkan. Kesenian ini dapat juga dilakukan satu kali pada siang dan satu kali pada malam hari. Pelaksanaannya pada bulan Muharram setelah Asyura.

Tokoh seni Be(r)jenjang ini Khalifah Pak Awang. Beliau tinggal di Mentuda. Saat ini beliau telah meninggal dunia. Anak beliau berupaya melanjutkan tradisi ini, tetapi tak berhasil.

Khalifah menari seperti silat sekh tergantung pada makhluk yang masuk ke dalam tubuhnya. Gerakannya tak beraturan, hanya gendangnya saja yang beraturan mengikuti gerak khalifah menari. Bomor memiliki peran penting. Kalau Bomor tak ada, maka tak akan terjadi ritual tersebut.



Para penari sedang berlatih tari be(r)jenjang  
Foto: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga



Seni be(r)jenjang ini dinyanyikan seperti senandung lagu Melayu dengan bahasa yang khas dan jarang orang yang hafal. Seni be(r)jenjang atau pengobatan tradisional ini hanya dilakukan sekali setahun. Bahannya terdiri atas rokok, pulut, air, dan bubur. Acara dilaksanakan setelah 10 Muharam pada Jumat saat bulan terang (purnama). Pelaksananya di dalam rumah Bomor, tetapi boleh juga dilakukan di tanah lapang. Umumnya air yang akan dimanterai atau dijampi memenuhi ruang rumah Bomor.

Melunturnya pengobatan be(r)jenjang, yang memiliki unsur seni Melayu ini, tak terlepas dari larangan dari tokoh-tokoh agama Islam yang menganggap ritual tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, tradisi be(r)jenjang mulai ditinggalkan orang.

Dari upacara pengobatan tradisional itu diciptakanlah sebuah kesenian yang dinamakan *Be(r)jenjang*. Tarian ini bertitik tolak dari ritual pengobatan masuknya makhluk halus (orang bunian) ke dalam tubuh Mak Bomor (kemantan). Apa yang digambarkan dalam tarian tersebut berupa tingkah laku Mak Bomor yang sedang kemasukan. Alat yang digunakan berupa mayang pinang. Setelah mayang pinang berada di tangan penari, maka mulailah muncul gerakan-gerakan yang lucu menghibur para penonton. []

# Tari Zapin



Sejarah zapin masuk ke wilayah Kepulauan Riau, menurut catatan Raja Hamzah Yunus, 'bermula dari berhijrahnya seorang ulama dan guru dari Sambas, Kalimantan Barat, ke Negeri Segantang Lada ini yang bernama Encik Rifin (Arifin?). Beliau datang dari Sambas pada 1919 dan bertempat tinggal di Pulau Penyengat. Sejak kedatangan beliau, Tari Zapin dikembangkan. Beliau memiliki beberapa orang murid dan tersebar ke seluruh wilayah Provinsi Kepulauan Riau, termasuk di Daik, Kabupaten Lingga sekarang ini.



<sup>1</sup> Budayawan dan sejarawan Kepulauan Riau yang banyak mencatat sejarah dan budaya Kerajaan Riau-Lingga.

Tari zapin merupakan tarian tradisional yang memiliki unsur seni dan bersifat edukatif sekaligus menghibur masyarakat. Lagu-lagu yang dinyanyikan merupakan unsur dakwah Islam dan nasehat-nasehat yang bersumber dari nilai-nilai keislaman.

Menurut sumber, *zapin* berasal dari kata bahasa Arab yaitu *zafn* yang artinya ‘pergerakan kaki cepat mengikuti rentak pukulan gendang.’ Musik pengiring tari zapin berupa dua buah alat musik gambus dan tiga buah gendang kecil yang disebut marwas. Sebelum 1960 zapin hanya ditarikan oleh kaum laki-laki, tetapi sekarang sudah biasa ditarikan juga oleh kaum perempuan.

Tari zapin memiliki banyak gerakannya. Kaki bergerak ke depan dan ke belakang dengan irama 1, 2, 3, dan 4 yang melambangkan sifat Rasulullah s.a.w. Penari menari dengan posisi badan tegak dan kaki bergerak terus. Dalam hal jumlah penari, tak ada peraturan yang tetap berapa orang penari yang diperlukan untuk sebuah tari zapin. Yang ditetapkan hanya penari harus berpasangan. Dengan pasangannya penari dapat bergurau mengikuti irama musik dengan melenggokkan tubuh.

Setiap langkah zapin mempunyai bunga zapin dengan 13 gerak. Gerak itu merupakan lambang rukun salat 13 rakaat. Gerak diakhiri dengan *pecah lapan sut* yang bermakna akhir dari mengambil air sembahyang (*wudhuk*).

Tarian zapin disuguhkan pada saat adanya perhelatan-perhelatan resmi di pemerintahan dan masyarakat. Tari tersebut secara umum melukiskan kehidupan masyarakat Melayu pada masa lalu dalam kesederhanaan, mempertahankan norma-norma budaya, religius, dan menghormati orang yang lebih tua.



Gerakannya, yang disebut bunga, memiliki 13 bunga atau gerakan dengan makna tertentu. Nama-nama gerakannya meliputi bunga alif, geliat, pusing tengah, siku keluang, pusing sekerat, anak ayam patah, pecah lapan, pusing tak, tongkah (melawan arus), tahta terjun, sut tiga kali depan, sut maju mundur, dan pecah lapan sut. Ragam gerakannya pula terdiri atas gerak sembah, langkah satu, langkah dua, siku keluang, titi batang, loncat tiung, pusau belanak besar, dan pusau belanak kecil.

Saat zapin ditarikan lagu dinyanyikan bait per bait. Di antara bait satu lagu ke bait lainnya, penabuh marwas mengeraskan permainannya yang disebut dengan *santing* atau *doguh* yang dalam istilah musik disebut dengan *forte* (dibunyikan dengan suara keras). Maknanya sebagai lambang mengambil semangat atau *naik syeikh* bagi penari zapin.

Tari zapin tradisional diiringi dengan lagu khusus rentak (tempo) zapin, seperti lagu Naam Saidi, Pulut Hitam, Gambus Palembang, Tanjung Balai, sahabat Laila, Lancang Kuning, Kak Jando, Sayang Cek Esah, Raja Beradu, Ya malim (zapin Bismillah), dan bunga cempaka.

Pemain Gambus (peming) biasanya sekaligus sebagai penyanyi dan lagu yang dinyanyikan dengan not 4/4. Pada mulanya zapin berkembang di kalangan istana







saja atau di rumah-rumah para Tengku (Sultan). Setelah berakhirnya pemerintahan kesultanan, barulah zapin dimainkan di kalangan masyarakat umum.

Kesenian zapin ini cukup populer di kalangan masyarakat Kepulauan Riau. Kepopuleran kesenian ini mendorong tumbuhnya kelompok-kelompok kesenian zapin. Adapun kelompok kesenian zapin di Kabupaten Lingga, antara lain, sebagai berikut.

1. Kelompok seni zapin masyarakat Senayang, Sanggar Seni “Sang Setie,” dengan penata tari Febriansyah, penata musik M. Syukrizal.
2. Sanggar Sri Mahkota terdapat di Kecamatan Singkep Pesisir.
3. Sanggar Seni Pelangi di Kampung Medang, Kecamatan Lingga.
4. Sanggar Megat Rambai di Kecamatan Lingga Utara.
5. Sanggar Midani di Daik, Lingga.

Tari zapin cukup dinamis dengan variasi-variasi gerak yang dinamis sesuai dengan nama tari zapin yang dimainkan. Adapun jenis tarian zapin di antaranya zapin pusak belanak, zapin loncat tiang, zapin pesisir, zapin kota, dan zapin anak ayam. []

# Tari Inai



**B**erinai merupakan salah rangkaian dari acara pernikahan masyarakat Melayu. Dari tradisi pengantin berinai itulah dikembangkan tari inai. Menurut salah satu sumber (informan), di Kabupaten Lingga, tari inai dikembangkan oleh Datuk Saleh Cingkung. Ada yang berpendapat bahwa gerak tari inai merupakan adaptasi dari seni tari silat atau disebut juga berasal dari tarian Makyong. Tari inai ini awal mulanya ditarikan oleh kaum laki-laki, tetapi sekarang ini ditarikan juga oleh kaum perempuan. Seni pertunjukan ini telah berkembang sejak zaman Kesultanan Riau-Lingga berpusat di Daik. Tari inai dilaksanakan setelah selesai akad nikah, tepatnya ketika pengantin akan mengikuti acara *berinai besar* sebelum acara *bersatu* (kedua mempelai didudukkan di petarakna).

Persiapan berinai diawali dengan tepung tawar, kemudian diikuti dengan acara berpantun. Selanjutnya, dilakukan kegiatan mengoleskan inai kepada pengantin, yang disebut *mengalit* pengantin. Pada saat itulah tari inai dipersembahkan.

Nama tari inai diambil dari nama daun inai yang digunakan oleh orang Melayu untuk pewarna jari tangan laki-laki dan perempuan pada saat pengantin melaksanakan acara pernikahan. Pada masa dahulu saat pernikahan orang Melayu melalui tiga tahapan: berarak inai, tari inai, dan pantun inai.

Gerakan-gerakan tari inai terdiri atas gerakan-gerakan menanam, memetik, mencuci, dan menggiling, dan menyusun inai, yang kemudian dipersembahkan kepada Mak Andam (jururias pengantin). Tari inai dimainkan oleh kaum laki-laki dan perempuan, dengan mengenakan pakaian tradisional Melayu (*baju kurung*



bagi perempuan dan *teluk belanga* atau *cekak musang* bagi laki-laki) dengan warna bebas, yang biasanya lebih disukai warna yang cerah. Untuk mengiringi tari inai ini, digunakan dua buah gendang dan sebuah gong.

Tari inai bertujuan untuk memeriahkan suasana selesai akad nikah atau ijab kabul pernikahan pengantin. Dengan suasana riang-gembira, diharapkan dapat mempererat persaudaraan antara pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan serta seluruh kerabat handai-taulan yang hadir.

Tari inai dilaksanakan sekitar 30 menit. Pada masa ini tari inai dilaksanakan di atas panggung untuk memeriahkan acara-acara menyambut hari-hari besar seperti saat peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, hari jadi provinsi dan kota/kabupaten, yang diperingati setiap tahun. Selain itu, pada setiap acara perhelatan seni-budaya Melayu di Kepulauan Riau, tari inai selalu ditampilkan. Bahkan, tari inai telah menjadi salah satu ikon seni tari Kepulauan Riau, yang biasa juga ditampilkan dalam acara-acara penting di luar negeri seperti negara-negara tetangga.

Untuk menyemarakkan suasana tarian ini, ada satu variasi yang ditampilkan yakni pada saat penari selesai menari inai, tetapi musik masih dimainkan. Pada saat itu penonton meletakkan uang di atas lantai dengan tujuan melihat keterampilan penari memainkan tubuhnya dan berjalan menggunakan tangan dan kakinya terbalik (disebut *berkayang*) sambil memungut uang dengan menggunakan mulut. Uang yang diletakkan itu berupa lembaran uang kertas yang sudah dilipat kecil-kecil



dan pada bagian atasnya dilampirkan. Pada zaman dahulu uang yang diletakkan adalah uang logam yang lebih sulit diambil oleh penari sehingga terlihat lucu dan memberikan hiburan kepada penonton.

Tari inai ditarikan dengan melakukan beberapa putaran. Setiap satu putaran dilakukan enam kali pukulan gong yaitu tiga kali gong anak (kecil) dan tiga kali gong ibu (besar). Selesai pukulan gong yang keenam, pukulan gong anak digandakan untuk menamatkan satu putaran lagu. Namun, ada juga yang memainkan satu putaran dengan empat kali pukulan gong.

Tari inai kali pertama berkembang di Bintan Timur (Kabupaten Bintan), terus menyebar ke Batam, Tanjungbatu dan Tanjungbalai (Kabupaten Karimun), dan Daik (Kabupaten Lingga). []



## Tari Silat Pengantin

**T**ari silat pengantin merupakan kesenian yang dilaksanakan pada acara pernikahan. Tarian ini dimainkan oleh dua orang. Pada saat pengantin laki-laki datang ke rumah pengantin perempuan pada acara pernikahan di depan rumah pengantin perempuan telah disiapkan dua orang pemain silat untuk menyambut pengantin laki-laki.

Seni pertunjukan ini melakukan gerakan-gerakan yang disebut dengan *bunga* yang seragam dengan arah yang berlawanan. Gerakan pertama dengan bunga 1, bunga 2, bunga 3, dan bunga 4 dengan gerakan maju dan mundur ke kiri dan ke kanan.

Tari silat pengantin menggunakan *gerak rendah* yakni badan tak tegak berdiri, tetapi dengan merenggangkan kedua kaki sehingga badan merendah. Pukulan



pertama disebut *gayung*. Akan tetapi, setiap pukulan tak mengenai lawan. Kedua penari silat melakukan gerakan berbalas-balasan.

Seni pertunjukan ini sangat ramai disaksikan orang. Seluruh pengantar dan penjemput pengantin serta undangan yang hadir akan menyaksikannya dengan serius. Kesenian tari silat ini diiringi oleh alat musik berupa dua buah gendang, sebuah gong, dan sebuah alat tiup serunai. Suasana cukup meriah dengan gerakan-gerakan yang cekatan diiringi musik dengan suara pukulan alat musik yang cepat.

Tari silat pengantin bertambah menawan karena pemainnya mengenakan pakaian tradisional Melayu (teluk belanga atau cekak musang) dengan warna yang cerah lagi terang seperti merah, hitam, kuning, atau warna yang disukai oleh pemain.

Tari silat pengantin dapat dijumpai di seluruh wilayah Provinsi Kepulauan Riau. Masyarakat kampung dan kota akan mengadakan atraksi tari silat pengantin dalam acara pernikahan yang dilaksanakan. []

# Joget Dangkung

**J**oget dangkung dimainkan di lapangan terbuka. Penari perempuannya (biasa juga disebut *anak joget*) berpasangan dengan *pengibing* (penari laki-laki). Joget dangkung merupakan sebuah kesenian yang kini juga berkembang di Kepulauan Riau.

Nama joget dangkung berasal dari suara gendangnya yang berbunyi *dang* dan suara gong yang dibunyikan bersuara *gung*. Joget dangkung berkembang di perkampungan nelayan. Kesenian ini diperkirakan masuk ke Kepulauan Riau sejak abad ke-17. Selain dinamai joget dangkung, yang cenderung populer setakat ini, kesenian ini disebut juga joget tandak atau joget lambak.



Joget dangkung kini sangat populer di Kepulauan Riau. Kesenian ini merupakan pengabungan seni tari dan seni vokal. Penari terdiri atas beberapa pasang kaum perempuan dan seorang bernyanyi. Tariannya meliputi tari pembukaan (*bertabik*), tari gembira (rancak), tari lembut, dan tari penutup. Tarian ini diiringi oleh tiga orang pemusik dengan menyanyikan lagu bertabik, dondang sayang, serampang laut, tanjung katung, johor siput kelapa, gunung banang, tandak udang gantung, jambu merah, tanjung balai, dan gula batu.

Kesenian ini sering dimainkan pada malam hari dimulai pukul 20.00 WIB sampai dengan tengah malam. Permainannya dilakukan di atas panggung. Biasanya dimainkan pada saat ada hajatan pernikahan atau khitanan salah satu keluarga. Kesenian ini dimainkan juga pada saat peringatan hari-hari besar agama Islam, hari besar nasional, terutama peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus saban tahun.

Alat musik yang dimainkan berupa gendang tambur, biola, dan gong. Para penarinya mengenakan pakaian baju kebaya pendek dengan bawahan kain sarung atau kain batik.

Pementasan dimulai dengan pemberitahuan kepada para *penunggu* setempat yaitu makhluk halus agar pertunjukan berjalan lancar atau tak ada gangguan





dari makhluk halus dan juga siapa saja, yang disebut dengan upacara *buka tanah*. Selanjutnya, pelantunan lagu dan tarian *bertabik* yang bermakna tarian selamat datang, kemudian lagu-lagu lain, yang disesuaikan permintaan penonton.

Selain joget dangkung, ada lagi jenis joget yang berkembang di Kepulauan Riau yakni joget tandak atau disebut juga joget lambak. Joget lambak atau joget tandak adalah tarian hiburan rakyat yang pada masa dahulu berkembang di pelbagai pelosok, ada juga yang menyebut tarian ini dengan *ronggeng*.

Penari joget atau bertandak terdiri atas beberapa orang perempuan yang berjoget sambil bernyanyi. Beberapa orang lelaki ikut menari bersama penari perempuan. Para penari laki-laki itu disebut dengan *pengebeng*. Setiap pengebeng yang menari dengan perempuan yang dipilihnya membayar sejumlah uang dengan terlebih dahulu membeli karcis kepada petugas penjual karcis yang telah disiapkan.

Pola permainan joget lambak atau bertandak selalu diawali dengan musik pembuka. Biasanya didendangkan sebuah lagu pembuka yang disebut *pembuka tanah*, lalu diikuti irama dan tarian persembahan (*bertabik*), kemudian didendangkan lagu dondang sayang dengan iringan tambur, gong, dan instrumen yang membawakan melodi lagu pengiring suara dari gesekan biola.





Tarian joget atau bertandak sebagai sarana hiburan di tengah-tengah masyarakat masih bertahan walaupun di dalam perkembangannya terdapat perubahan-perubahan mengikuti selera penggemarnya. Dalam hal ini, musik pengiring tak lagi menggunakan alat musik akustik, tetapi sudah menggunakan alat musik listrik yang modern. Begitu juga lagu-lagu yang dinyanyikan tak lagi menggunakan lagu-lagu Melayu, tetapi juga lagu-lagu dangdut atau pop yang sedang populer di tengah-tengah masyarakat.



Para Pemusik Joget Dangkung



Pakaian penari tak lagi menggunakan kebaya pendek atau kain batik. Kini para penari sudah mengenakan celana panjang dengan hanya berkaos yang ketat. Perubahan ini sangat merisaukan kalangan tua dan kaum ulama karena sudah keluar dari nilai-nilai budaya Melayu yang berpedoman kepada ajaran agama Islam. Namun, di beberapa tempat joget tandak masih bertahan dengan eksistensi nilai-nilai budaya Melayu dengan berasaskan sikap yang sopan, lemah lembut, dan tak mendatangkan birahi pada kaum laki-laki.

Kesan negatif joget muncul karena kebiasaan bertandak (menghibing). Kebiasaan ini tak hanya dinilai melecehkan perempuan, tetapi juga sering dianggap sebagai prostitusi tersamar. Untuk mendapatkan kesempatan bertandak dengan penari pilihannya, penandak—umumnya laki-laki—harus memberikan imbalan uang (di dalam pertunjukan Tayub di Jawa dikenal sebagai *suwelan*). Bahkan, kadang-kadang bila peminatnya banyak, para penandak harus saling bersaing dan yang memberi uang terbanyaklah yang berhak menandak. Bagi para penari joget, sesi bertandak justeru sangat ditunggu untuk mendapatkan penghasilan ekstra (uang dari penandak adalah hak pribadi penari, bukan kelompok). Di kalangan orang joget, banyak-sedikitnya orang yang bertandak juga menjadi ukuran kefavoritan seorang penari. Oleh karena itu, para penari mengeksplorasi pelbagai gaya tertentu yang bisa menjadi ciri khas sekaligus menjadi “daya tarik” bagi orang untuk bertandak dengan mereka.

Seni tari joget dangkung kurang mendapat perhatian dan penghargaan yang selayaknya dari orang Melayu yang amat taat menganut agama Islam. Menurut pandangan mereka, menari joget adalah tingkah laku tercela yang bertentangan dengan norma-norma agama Islam. Menghibing dalam joget dapat mengarah kepada pekerjaan maksiat yang dipandang rendah oleh masyarakat ramai. Oleh karena penilaian yang serupa itulah, orang-orang yang gemar berjoget atau pemain-pemain (panjak) joget dipandang “rendah”.



Joget lambak senantiasa menimbulkan kegembiraan

Untuk menjaga keberadaan tari joget agar sesuai dengan tradisinya, yang sekarang dipakai istilah dengan joget asli, joget tandak atau lambak mulai sering ditampilkan sebagai sarana hiburan. Kesenian ini ditampilkan di tempat-tempat pertunjukan dan dikemas sebagai tari pergaulan yang lebih bermartabat, ditampilkan di tempat-tempat terhormat yang dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah untuk merangsang ke arah pelestarian seni budaya Melayu di Provinsi Kepulauan Riau.

# Tari Melemang

**K**onon, tari melemang telah ada sejak zaman Kerajaan Bentan. Hal itu berarti tarian tersebut sudah dikenal sejak abad ke-12. Pada waktu itu melemang bukan termasuk tarian konsumsi rakyat, melainkan tarian istana. Para penarinya pun bukan rakyat biasa, melainkan para dayang yang berasal dari sekitar istana, termasuk daerah yang disebut sebagai Tanjungpisau, Penaga. Tarian ini dipersembahkan ketika Sang Raja sedang beristirahat.



Setiap pementasan para penari mempertunjukkan kecakapannya dengan mengambil sesuatu (sapu tangan, uang receh, dan sebagainya) dengan cara melelang (berdiri sambil membungkukkan badan ke arah belakang). Oleh sebab itu, tarian ini disebut sebagai melelang. Di Tanjungpisau tarian ini lebih dikenal dengan melelang Penaga atau tari melelang Bintang Penaga.

Sesuai dengan tujuannya yang tak lain untuk menghibur raja, kesenian yang memadukan unsur tari, musik, dan nyanyi ini mengisahkan peri kehidupan seorang raja di sebuah kerajaan. Oleh sebab itu, di dalam tarian ini ada yang berperan sebagai raja, permaisuri, puteri, dayang-dayang, dan lain-lain.

Kerajaan yang disebut sebagai Bentan memang sudah lama runtuh. Namun, tarian yang pernah hidup pada zamannya tak terkubur bersamanya. Tarian itu kini masih tetap hidup di Tanjungpisau, Penaga, Kabupaten Bintang dan, bahkan, menyebar sampai ke Daik, Lingga. Dengan kata lain, tarian yang mulanya hanya berada di lingkungan istana ini, dewasa ini telah menjadi milik rakyat kebanyakan, dengan durasi pementasan sekitar satu jam.

Pada masa lampau, tarian ini sering dipertunjukkan dalam rangka memeriahkan upacara perkawinan. Namun, sekarang jarang sekali, kalau tak dapat dikatakan tak pernah lagi, tampil dalam upacara itu. Biasanya, kesenian ini hanya tampil pada acara-acara tertentu seperti festival seni-budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat atau lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang kebudayaan, baik pemerintah maupun swasta.

Sebuah pementasan tari melelang yang lengkap sekurang-kurangnya melibatkan 14 orang. Dalam hal ini, seorang berperan sebagai raja, seorang berperan sebagai permaisuri, seorang berperan sebagai puteri, empat orang pemusik, seorang penyanyi, dan enam orang penari. Keempat pemusik itu adalah pemain *kodian* (akordion), pemukul gong, penggesek *piul* (biola), dan penabuh tambur.

Kostum yang dikenakan berupa teluk belanga dan baju kurung yang disesuaikan dengan perannya. Lima orang gadis berbaju kurung panjang warna hijau dengan aksen emas. Sehelai selendang mengikat pinggang ramping mereka. Rentak gendang dan gesekan biola tua mengiringi langkah kaki dan gerak tangan para penari. Sebagai klimaks, mereka membentuk formasi lingkaran dan mempertunjukkan atraksi akrobatik dengan melontarkan tubuh ke belakang, *melelang* (*ngayang*, Jawa). Seorang anggota *kru* akan melemparkan beberapa keping uang logam. Para penari mengambilnya dengan mulut, masih dalam posisi melelang. Tari melelang adalah kesenian Melayu yang kurang begitu dikenal, bahkan oleh orang Melayu sendiri. Tari ini berakar pada tradisi joget dangkung yakni kesenian tradisional

yang sangat digemari di Kepulauan Riau yang juga sering mendapat sorotan dari kalangan ulama sebagai kesenian yang tak Islami.

Pada kurun 30-an hingga 50-an, dari panggung joget ini muncul nama Sari. Penari ini terkenal dengan atraksi melelang yang menjadi pemikat bagi penonton joget. Permintaan untuk melelang dari penandak hanya dilayani Sari untuk penawaran tertinggi. Uang yang diberikan oleh penandak akan diambil Sari saat dia dalam posisi melelang, tentu saja dengan mulutnya. Kehebatannya dalam atraksi ini sangat terkenal hingga ke pulau-pulau lain. Nama Tanjungpisau, Penaga—kampung tempat Sari berasal—pun akhirnya ikut terangkat. Melelang inilah yang kemudian menjadi bibit perkembangan tari melelang.

Mungkin pada awalnya tari melelang diciptakan dengan maksud untuk merealisasikan ide besar mengenai identitas Melayu Kepulauan Riau, tetapi pada paruh perjalanannya telah memunculkan perdebatan etika dan estetika tentang kesenian ini sendiri. Topik sentral kontroversialnya adalah perempuan sebagai penari. Terlebih lagi karena tari melelang berakar dari sebuah atraksi joget yang pada masanya pun sudah dianggap sangat kontroversial karena gerakannya yang menggoda dan mengekspose tubuh penari perempuannya.

Kampung Penaga terletak di belahan utara Pulau Bintan, sekitar 70 kilometer dari Tanjungpinang bila melewati jalan darat (dapat ditempuh kurang lebih 40 menit perjalanan laut dengan memakai *pompong*, perahu kayu bermesin). Kampung Tanjungpisau adalah salah satu kampung yang ada di wilayah Teluk Bintan yang berdekatan dengan tiga pusat ekonomi: Lobam, Lagoi, dan Tanjunguban. Kelompok tari melelang di Kampung Penaga pada mulanya diketuai oleh Ismail yakni seorang tokoh masyarakat. Beliau juga imam mesjid dan ahli pengobatan tradisional. Beliau adalah tokoh tari melelang yang melepaskan unsur negatif dari tari joget sebelumnya.

Tarian melelang yang bersumber dari tari joget mengadopsi tarian zapin dan saman dari Aceh sebagai pemanisnya. Usaha lain untuk melepaskan diri dari pengaruh joget dangkung adalah dalam pemilihan kostum. Kostum panggung yang dipakai bukan kebaya pendek yang pas badan seperti yang biasa dikenakan pada pertunjukan joget. Para penari tari melelang memakai kostum panggung berupa baju kurung Melayu yang lebih tertutup dan longgar. []







# SENI PERAN





## Teater Boria

**T**eater (seni peran) tradisional ini berasal dari masyarakat India Selatan yang banyak bermukim di Pulau Pinang (Penang), Semenanjung Tanah Melayu. Boria sangat populer pada pemerintahan Sultan Riau-Lingga yang terakhir, Sultan Abdul Rahman Al-Muazam Syah (mulai memerintah 18 Februari 1886 di Daik, Lingga dan dimakzulkan dengan surat Abdikasi yang dibacakan di gedung Rusydiah Kelab, Pulau Penyengat pada 10 Februari 1911). Yayasan Indera Sakti Pulau Penyengat ada menyimpan contoh lirik lagu-lagu yang dinyanyikan oleh perkumpulan boria ketika menyambut Hari Raya Puasa di depan Sultan Kerajaan Riau-Lingga itu.

Hubungan antara Kerajaan Riau-Lingga dan Pulau Pinang telah terjadi sejak lama. Hubungan itu bertambah erat setelah pada pertengahan abad ke-19 rombongan haji dari Kesultanan Riau-Lingga banyak yang berangkat ke Jedah dengan alur perjalanan melalui Pulau Pinang dari Sinagapura.

Wilkinson (1959:153) mengartikan *boria* sebagai berikut, “*Muharram minstrels or singers of carol. At the Muharram, esp. in Penang, it is (or was) the customs for bands of serenaders in fancy dress to visit houses of prominent citizen and sing topical songs. Such bands are known as boria.*”

Di Kepulauan Riau permainan boria telah mendapat sentuhan di sana-sini sehingga mempunyai ciri khas dan sedikit berbeda secara keseluruhan jika dibandingkan dengan boria di Pulau Pinang itu. Seniman-seniman setempat telah memasukkan unsur-unsur kesenian yang memang telah lama diakrabi di daerahnya.

Kalau ditempat asalnya di Pulau Pinang, Malaysia (sebenarnya tempat lintasan saja karena negeri asalnya ialah India Selatan), boria merupakan suatu kelompok yang datang berarak beramai-ramai ke rumah-rumah orang-berada (orang kaya) untuk menyanyikan lagu-lagu pujian pada bulan Muharram. Di Kepulauan Riau boria dimainkan pada setiap hari besar seperti pada Hari Raya Aidilfitri, Aidiladha, peringatan naik tahta sultan, hari-hari besar pemerintah Hindia-Belanda, dan lain-lain.

Lagu dan nyanyian yang dimainkan oleh boria di Kepulauan Riau tak hanya lagu dan nyanyian yang ditiru di boria Pulau Pinang, tetapi ditambah dengan lagu-lagu setempat dan lagu-lagu yang dipelajari dari orkestra tentara Hindia-Belanda. Seperti dinyatakan dalam buku *Kronik Kerajaan Riau* ketika penabalan Sultan Abdul Rahman Syah Lingga putera Sultan Mahmud Riayat Syah pada 1858, orkestra tentara Belanda ikut merayakannya (Netscher, 1870).





Lagi pula, cerita pun secara samar-samar sudah dimasukkan unsur boria olahan Kepulauan Riau. Namun, batang tubuh yang memperlihatkan seni pertunjukan boria itu dipelajari dari luar, dari negeri yang banyak didiami orang Keling, sangatlah ketara. Di antara perangkat boria itu biasanya terdapat seorang penari yang garak-gariknya sangatlah lucu. Penari ini ialah seorang anak lelaki yang berpakaian seperti perempuan dan menari mengikuti irama musik dengan gerak yang berlebih-lebihan. Inilah asal penari jogi.

Boria sebagaimana yang ada di Kepulauan Riau sejak paruhan kedua abad ke-19 ialah sekelompok orang yang berarak mengunjungi rumah-rumah orang berada yang memberikan sagu-hati yang layak. Barisan paling depan terdiri atas sekelompok orang (anak-anak) yang berpakaian seperti tentara (Eropa) pada masa itu, memperlihatkan kepandaian berbaris dan menari mengikuti irama musik dalam berbagai lagu dan irama. Rombongan pertama diikuti oleh rombongan kedua, ketiga, dan seterusnya yang terdiri atas rombongan pesilat, penari, dan ditutup dengan perarakan pengantin (biasanya kanak-kanak berpengantin-pengantin). Makin panjang dan makin ragam kelompok itu makin dipandang baik. Khusus untuk perarakan pengantin akan dinyatakan sebagai yang terbaik jika kelompok boria menyuguhkan perarakan pengantin lengkap dengan segala macam upacara bersanding seperti nasi kunyit, bunga telur, dan kedua pengantin melaksanakan upacara bersuap-suap. []

# Wayang Cecak

**W**ayang cecak merupakan suatu seni pertunjukan yang paling tak meluas di antara segala macam seni pertunjukan lainnya di Kepulauan Riau. Permainan ini berasal dari kalangan orang Cina yang banyak bermukim di Tanjungpinang dan Daik, Lingga.

Hubungan antara keluarga Kapitan Cina di Tanjungpinang dengan orang Melayu dapat ditelusuri dari sebuah karya seperti *Syair Perkawinan Anak Kapitan* dan serangkaian karya seperti itu. Di wilayah hukum pemerintahan Hindia-Belanda di Kota Tanjungpinang pada 1852 terdapat 1.165 jiwa penduduk Cina yang sudah berusia 12 tahun ke atas (Netcher, 1854:128). Mereka terdiri atas dua suku bangsa yaitu suku Kwantung yang bertempat tinggal di Senggarang, Tanjungpinang (disebut juga Seberang oleh orang-orang yang tinggal di Tanjungpinang dan Pulau Penyengat)



Pulau Penyengat Indera Sakti



dan suku lain yang tinggal di Tanjungpinang. Kelompok orang Cina dikepalai oleh seorang kapitan. Sejak 1818 Kapitan Tua (Tan Hoo) berhasil mendamaikan kedua suku yang bermusuhan. Keberhasilan itu menambah tinggi derajat kapitan itu pada masa pemerintahan Hindia-Belanda dan Kerajaan Riau-Lingga.

Pergaulan perempuan Melayu dengan istri dan anak Kapitan Cina ini menyebabkan mereka saling mempelajari kesenian masing-masing. Salah satu bentuk kesenian golongan Cina dapat memberikan gambaran tentang terjadinya penyebaran suatu bentuk kesenian yang berasal dari golongan itu.

“... ada satoe njonja Tionghoa dengan anak prampoannja, golongan orang baik-baik tapi miskin, jang bisa tjari penghidoepan dengan trima oepah menjanji dan mendongeng. Beberapa njonja bisa patoengan aken oendang itoe iboe dan anak di salah satoe roemah boeat dengerken rame-rame marika poenya dongengan dan njanjian, jang biasa di berikoetkan djoega dengan taboean gambang.... banyak njonja tionghoa jang pande berpantoen lantaran soedah biasa denger dari segala toekang menjanji roemahan atawa poen wajang tjokek jang meramekan pesta-pesta jang mempoenjai stock besar dari segala matjem pantoenan” (Salmon, 1985:30).

Wayang cecak hanya merupakan suatu bentuk seni pertunjukan yang dipertunjukkan di rumah-rumah tangga elit tertentu dan tak menyebar di tengah masyarakat. Di Pulau Penyengat sampai 1940-an hanya ada seorang yang pandai



memainkan seni pertunjukan ini. Dia bernama Khadijah Terung, salah seorang istri Abu Muhammad Adnan (salah seorang petinggi kerajaan, yang juga pengarang). Konon, perempuan ini memiliki banyak ilmu gaib sehingga oleh suaminya beliau diminta menuliskan bermacam-macam jenis ilmu gaib yang diketahuinya. Hasilnya berupa sebuah manuskrip yang berjudul *Perhimpunan Gunawan bagi Laki-laki dan Perempuan* (Koleksi Yayasan Indera Sakti 1983 No. 09).

Dari perempuan inilah (meninggal 1950-an) informasi tentang wayang cecak dapat diketahui sedikit. Khadijah Terung ialah salah seorang istri Abu Muhammad Adnan (Raja Haji Abdullah) dari kalangan orang kebanyakan (bukan keturunan raja). kepadanya dipercayakan penjagaan anak-anak dan kemudian cucu-cucu suaminya. Dan, untuk perlengah waktu dia membuat boneka dari perca kain kira-kira sepanjang sejengkal yang dipelajarinya dari persentuhan dengan keluarga Kapitan Cina di Tanjungpinang. Dengan sebuah ranjang miniatur sebagai pentas, wayang cecak dapat dimainkan untuk mengantar cerita-cerita yang memang sudah diketahui. Boneka perca kain itu hanyalah alat untuk mengantarkan cerita yang di antaranya adalah sari dari syair-syair semacam Siti Zubaidah, Selindung Delima, dan semacam itu. []



## Berzanji

**K**arena sudah terlalu akrab dengan prosa dan puisi yang dibacakan riwayatnya (membaca rawi) dan didendangkan puisinya yakni tentang kebesaran Nabi Muhammad s.a.w., meskipun dalam bahasa Arab, orang Melayu menganggap suku pertama dari nama *genre* kesenian ini sebagai awalan *ber-*. Padahal, sebenarnya kata *berzanji* berasal dari kata *Al-Berzanji* yaitu nama keluarga seorang bangsa Kurdi yang menulis rangkaian prosa dan puisi yang sangat terkenal itu. Karyanya dikenal dari Maroko di belahan bumi sebelah barat sampai ke Iran di belahan bumi sebelah timur. Karena berhubung dengan membesarkan seorang tokoh paling besar dalam agama Islam yaitu Rasulullah s.a.w., pembacaan karya Ja'far Al-Barzanji tak boleh dipandang sebagai seni biasa. Ini adalah seni pertunjukan yang berkaitan dengan tokoh agama yang paling dihormati tiada tolok bandingnya. Dengan demikian, nilai yang terkandung di dalamnya tentulah nilai keagamaan.

Mulanya karya Ja'far Al-Barzanji khusus dikarang untuk dipakai pada hari peringatan kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. yang disebut Maulud. Peringatan ini sendiri sebenarnya tak ada dalam tradisi Islam. Baru pada 1270 Muzaffar ad-Din di Mosul, Irak, merayakannya dan sejak itu menjadi tradisi baru yang sangat luas penyebarannya. Para seniman sastra dan musik berkumpul setiap tahun di tempat-tempat tertentu untuk memperlihatkan kepiawaian seni mereka dalam



membesarkan nabi yang dinamakan juga *Sinar Gemala Mustika Alam*. Meskipun bagi pengikut mahzab yang keras, terutama para Fiqih, peringatan ini dinamakan sebagai bid'ah, banyak sekali pengikut sufi yang mengelu-elukannya. Di negeri-negeri Timur peringatan Maulud seperti sudah menjadi keharusan. Dan, karya Ja'far Al-Barzanji menjadi pegangan utama dalam perayaan itu.

Di Kepulauan Riau, membaca Maulud dengan rangkaian Barzanji, Asyrakal, dan atau Marhaban tak hanya dilakukan pada peringatan Maulud. Dalam hal ini, pembacaan dilakukan juga untuk membesarkan hari-hari raya Islam seperti Aidilfitri, Aidiladha, Asyura, juga perayaan seperti nikah-kawin dan pesta tradisional. Selain itu, di Kepulauan Riau juga dilakukan usaha menerjemahkan karya tersebut.

Terjemahan karya Ja'far Al-Barzanji di Kepulauan Riau memang tersebar luas, tetapi tidak ada catatan yang menunjukkan terjemahan itu dipakai dalam upacara. Jadi, mungkin digunakan untuk memahami maknanya. Lain halnya dengan *Sinar Gemala Mestika Alam* karya Raja Ali Haji yang selalu dibaca pada upacara Maulud.

Nukilan dari *Gubahan Permata Mutiara* karangan Ja'far Al-Barzanji diterjemahkan oleh Raja Haji Muhammad Sa'id sebagai berikut.

#### *Bismillahir rahmanir rahim*

Memulai aku akan imla' ini dengan nama zat yang tinggi hal keadaan yang memohonkan kelimpahan segala berkat-Nya atas barang yang dikaruniakan-Nya dan yang dianugrahi-Nya akan dia. Dan aku memuji dengan pujian yang segala tempat lelehan airnya mudah mengalir padanya padahal mengendarai aku akan unta setengah daripada syukur yang elok dan aku selawat dan salam atas cahaya yang bersifat dengan sedia dan awal yang berpindah-pindah daripada beberapa muka dan dahi yang mulia-mulia dan aku mohonkan kepada Allah akan kemurahan-Nya yang ditentukan-Nya akan segala keluarga yang suci yang dibangsakan kepada nabi dan yang diratakan bagi segala sahabat dan segala yang mengikut akan dia dan yang kasih dan memuliakan dia. Dan kumohon lagi kepada-Nya akan pertunjukan kepada jalan yang terang dan pemeliharaan daripada sesat pada segala perjalanan yang salah dan perlangkahannya. Dan aku hamburkan dan menyatakan akan setengah daripada cetera maulud peranakan nabi dengan anyaman yang elok lagi halus padahal aku tahtakan akan dia dengan nasab (bangsa) nabi yang mulia dengan tatahan yang menghias akan segala pendengaran dengan pakaiannya dan aku memohon pertolongan akan

kodrat kuasa Allah dan kekuatan-Nya yang sempurna. Maka bahwasannya tiada daya dan upaya melainkan pertolongan Allah.

Ya Allah semerbakkan oleh-Mu akan kuburnya yang mulia dengan bauan yang sangat harum daripada selawat dan salam atas-Nya. Hai Tuhanku selawatkan dan salam dan karuniakan berkat atas-Nya.

Kemudian daripada itu maka aku berkata bahwa penghulu kita Sayidina Muhammad itu anak Abdullah anak Abdul Muthalib, dan nama Abdul Muthalib itu Syaibatul-hamd, anak Hasyim, dan nama Hasyim itu 'Amru anak Manaf dan namanya Al-Mughirah anak Qusai (adalah arti qusai itu jauh) dan nama Qusai itu mujammi'; sebab pun dinamai dia Qusai karena berjauhan ia dengan ahlinya pada negeri Qanaah yaitu suatu pedusunan di Negeri Yaman yang jauh daripada tempatnya itu Mekah, hingga dikembalikan Allah akan dia ke Haram (Mekah) yang mulia. Maka memeliharakan dia akan negerinya Mekah itu daripada segala memberi mudharat akan dia. Dan Qusai itu anak Kilab namanya Hakim anak Murrhah, anak Ka'ab, anak Luwai, anak Ghalib, anak Fihar dan namanya Quraisyi. Dan Kepala Quraisyi inilah bangsakan jemaah Quraisyiyah itu. Dan di atas Quraisyi inilah dibangsakan jemaah Quraisyiyah itu. Dan atas Quraisyi itu bangsa Kinani seperti cenderung kepadanya oleh kebanyakan ulama dan dipilih akan dia oleh mereka itu atas Fihar itu anak Malik, anak Nazr, anak Kinanah, anak Khuzaimah, anak Mudrikah, anak Ilyas, dan Ilyas itulah orang yang menghantarkan hadiah unta kepada Negeri Haram karena menuntut perdampingan kepada Allah di dalam salbinya, dan Ilyas itu anak Mudhar, anak Nizar, anak Ma'ad, anak Adnan. Dan inilah kalungan yang diatur segala permatanya oleh segala jari sunah (hadis) yang tinggi. Dan bermula menyampaikan nasabnya kepada Al-Khalil Nabi Allah Ibrahim'alaihis salam dan benci dia. Dan bermula 'Adnan itu tiada syak di sisi mereka yang mengetahui ilmu bangsa akan sampainya ia kepada Al-Zabih Nabi Allah Ismail 'alaihis salam. Maka alangkah besarnya kalungan keturunan yang gemerlapan segala bintang permatanya dan betapa tidak padahal adalah penghulu yang amat mulia yaitu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam itu pertengahannya dan pilihannya.

inilah bangsa yang engkau bilangkan  
tinggi dengan perhiasan keelokan  
segala bintangnya telah dikalungkan  
tinggi dengan perhiasan keelokan

segala bintangnya telah dikalungkan  
oleh buruj jauza' memakaikan  
ialah sebaik-baik gubahan  
empunya kemuliaan serta kemegahan

yang engkau padanya permata pilihan  
terperihalah dengan segala kelebihan

Dan, alangkah mulianya bangsa yang besar ini yang telah disucikan Allah akan dia daripada zina masa jahiliyah seperti yang telah berkata Al-Zainu bangsa Irak yang didatangkannya daripada beberapa hadis yang terang pada yang demikian itu di dalam kitabnya yang bernama Al-Mawaridul Hani dan menceterakanlah ia akan dia.

sesungguhnya telah memeliharakan Tuhan  
karena kemuliaan yang empunya kemegahan  
segala bapanya sempurna kelebihan  
sebab memeliharakan nama pilihan

akan zina mereka tinggali  
cederanya tak kena sekali-kali  
daripada Adam bapa yang asli  
hingga ibu nabi yang 'ali

Mereka itulah penghulu yang besar-besar yang berjalan cahaya nubuwat itu pada beberapa dahi mereka itu yang elok dan zahirlah cahaya nur itu pada dahi Abdul Muthalib dan anaknya Abdullah.

Ya Allah, semerbakkan oleh-Mu akan kuburnya yang mulia dengan bauan yang sangat harum daripada salawat dan salam. Hai Tuhanku, selamatkan dan salam dan karuniakan berkat atasnya.

Dan manakala berkehendak Allah akan menyatakan hakikat Nabi shallahu 'alaihi wa sallam itu dalam alam ini dan menzahirkan tubuhnya dan nyawanya dengan rupa dan maknanya, memindahkan ia akan nur itu kepada tempatnya yaitu perut Aminah bangsa Zahri, dan menentukan ia akan Aminah itu dengan bahwa adalah ia itu Nabi yang dipilih-Nya dan diseru pada langit dan bumi, memberitahu akan mengandung sayidah Aminah itu akan nurnya shallahu 'alaihi wa sallam dan dipakainya bumi ini kemudian daripada berpanjangan masa kemaraunya dengan tumbuh-

tumbuhan seolah-olah berpakaianlah ia dengan pakaian suatu bangsa sutera yang disebut sundus, dan ranumlah segala buah-buahan oleh orang yang hendak memetik akan dia dan bertuturlah dengan mengandung akan dia segala binatang kendaraan dengan bahasa Arab yang fasih lidahnya katanya, Bagi Quraisy telah dikandung akan Muhammad. Demi Tuhan, ka'bah ialah imam dunia akhirat, dan pelita ahlinya. Dan terhujamlah segala singgasana kerajaan raja-raja dan gugur segala berhala dan berkeliaranlah segala binatang timur dan barat daripada laut dan darat karena mendapat kabar kesukaan ini. Dan meneguklah segala makhluk akan piala tuak anggur yang sangat mabuk oleh sebab terlalu sukanya. Dan sukalah segala jin dengan hampir masa zahir Rasulullah itu. Dan batallah segala kahinah dan sihir. Dan gemetarlah segala rahib (paderi) dan banyaklah perkataan menuturkan kabarnya shalallahu 'alaihi wa sallam dari tiap-tiap alam pendeta yang pandai-pandai dan mahir-mahir dengan beberapa kabar dan cetera-cetera daripada kitab-kitab yang dahulu kala dan hairanlah ia akan sifat keelokan Nabi shallalla 'alaihi wa sallam itu.

Syahdan maka datanglah seorang yang datang kepada Aminah pada tidurnya yaitu pada tatkala sampailah masa mengandungnya enam bulan. Maka katanya bagi Aminah bahwasannya engkau telah mengandung akan penghulu sekalian alam sebaik-baik manusia, dan engkau namakan Muhammad karena ia akan dipuji kelak.

Ya Allah, semerbakkanlah oleh-Mu akan kuburnya yang mulia dengan bau yang sangat harum daripada salawat dan salam atasnya.

Dan manakala sampailah mengandungnya itu sempurna dua bulan sebagaimana perkataan yang mahsyur maka wafatlah ayahandanya Abdullah di dalam negeri Madinah yang mulia. Dan adalah sebab wafatnya di Negeri Madinah itu karena adalah ia telah masuk ke negeri itu mendapatkan segala ayahanda saudaranya bangsa Bani 'Adiy daripada pasukan bangsa Najjar. Maka berhentilah ia di situ mengidapkan sakitnya, lamanya sebulan. Lalu ia pun wafatlah. Syahdan manakala sampailah sempurna masa mengandungnya itu sembilan bulan sebagaimana perkataan yang rajih dan hampirlah dari zaman itu hilang kesusahannya dengan sebab lemah pada agama maka hadirilah pada malam diperanakkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam itu Asiah isteri Fir'aun dan Maryam binti 'Imran beserta beberapa bidadari surga menghadap bundanya Aminah itu. Maka sakitlah ia dengan sakit beranak lalu bersalinlah ia akan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam padahal nurnya sangat cemerlang gilang-gemilang.

cahaya durjanya tiada terperi  
gilang gemilang laksana matahari  
menerangi alam yang amat berseri  
menyulahi alam setiap hari

ialah malam diperanakan yang mulia  
bagi agama adalah ia  
kesukaan dan hening beserta ria  
dengan harinya sangat bahagia

hari mencapai kemenangan Aminah  
binti Wahab yang bersifat amanah  
karena memperanakan shahibul sunnah  
perempuan lain mencapai tak pernah

membawakan Aminah kepada kaumnya  
akan kandungan yang terlebih afdalnya  
daripada kandungan Maryam dahulunya  
Maryam ‘tu dara Isa anaknya

yaitu anak yang sangat mulia  
lengkap dengan segala bahagia  
segala kafir beragama sia-sia  
dengan sebabnya keguguran dan bahaya

bertalu suara di awang-awangan  
menyukakan peranakan nabi junjungan  
yang menyatakan suruhan larangan  
daripada Allah membawa keterangan

Maka kebajikan yang banyaklah bagi orang yang ada sehingga-hingga kehendaknya dan sehabis-habis tuntutannya itu membesarkan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Ya Allah, semerbakkanlah oleh-Mu akan kuburnya yang mulia dengan bauan yang sangat harum daripada selawat dan salam atasnya.

Maka keluarlah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dari perut ibunya. Hal keadannya menghantarkan kedua tangannya ke bumi, mengangkat kepalanya ke langit, mengisyaratkan dengan angkat kepalanya itu kepada ketinggian dan kebesarannya dan tinggi kadarnya atas segala manusia dan menunjukkan ialah kekasih Allah yang elok segala tabiatnya dan sifatnya.

Maka bundanya pun menyilakan nindanya Abdul Muthalib pada ketika itu sedang tawaf keliling ka'batullah yang mulia. Maka segeralah ia datang. Maka tatkala dilihatnya akan cucunya shallallahu 'alaihi wa sallam sangatlah berkembang dan suka cita hatinya tiada terhingga lalu dibawanya akan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam itu masuk ke dalam ka'bah yang mulia serta berdiri ia minta doa kepada Allah dengan ikhlas niatnya serta syukur ia bagi Allah atas barang yang dikaruniakan-Nya dan dianugrahi-Nya yaitu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Syahdan diperanakkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan suci bersih serta terkhitan dan terkerat pusatnya dengan tangan kodrat Tuhan, lagi sangat harum baunya dan berkilat-kilat tubuhnya dan tercelak kedua matanya dengan celak 'inayah Tuhan. Dan kata setengah mengkhitan akan dia oleh nindanya Abdul Muthalib kemudian daripada umurnya tujuh hari berlalu berjamu dan memberi makanlah ia serta dinamakan dia Muhammad. Dan sangatlah nindanya kasih sayang dan memeliharakannya.

Ya Allah, semerbakkan oleh-Mu akan kuburnya yang mulia dengan bauan yang sangat harum daripada salawat dan salam atasnya.

Dan tatkala diperanakkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam itu nyatalah beberapa perkara yang ajaib-ajaib yang menyalahi bagi segala adat ialah karena memulakan bangunan nubuwahnya dan menyatakan bagi segala makhluk ini yang ialah pilihan Allah maka ditambahkan pemeliharaan dan penjagaan di langit dan dihalaukan daripada naik ke atas segala *marid* dan *syayatin* yang hendak mendengar-dengar perkataan malaikat dan direjam dengan api daripada beberapa binatang yang amat cemerlang dan menerangkan ia dengan cahayanya akan bumi-bumi Tanah Haram dan keluarlah beserta Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam waktu diperanakkan dia cahaya yang menerangi baginya akan istana-istana Qaishar di negeri Syam. Maka melihat akan dia oleh orang yang di dalam tempat yang bernama Bithah Makkah yang disebut masa sekarang Al-Mu'abadah. Dan pecahlah Balai Kerajaan Kisra di negeri Madain yaitu sebuah negeri di Irak. Adalah balai itu diperbuat dan didirikan akan dia oleh Raja Kisra Pasri bernama Anusyarwan. Dan gugurlah empat belas daripada ombak-ombak balai itu; adalah panjang tiap-tiap satu ombak itu lima belas hasta. Dan dibinasakan kerajaan Kisra karena kesusahan huru-hara yang mengenai akan dia. Dan padamlah api yang disembah oleh orang Parsi dengan sebab zahir cahaya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang amat cemerlang itu. Dan keringlah tasik di negeri Sauah yang di antara Hamadan dan Qum di sebelah negeri

Ajjam dengan sebab kering segala tempat mengalir airnya. Dahulunya adalah tasik itu tiada pernah berkeputusan airnya. Dan naiklah air penuh pada *wadi Sawamah* (tempat di antara Syam dan Kaufah). Dahulunya di tempat ini tiada air yang boleh memuaskan dahaga. Adapun tempat diperanakkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu ialah pada tempat yang diketahui orang namanya dengan bumi Mekkah dan negeri yang tidak boleh berkeputusan pohon-pohonannya dan tiada terhenti tumbuh-tumbuhannya. Dan bersalah-salahan perkataan ulama mengatakan tahun diperanakkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan bulannya dan harinya. Tetapi yang rajahnya diperanakkan dia pada hari Isnin hampir fajar dua belas hari bulan Rabi'ul Awwal pada tahun Gajah yang ditegahkan Allah akan mereka yang akan membinasakan Negeri Mekah beserta rajanya yang mengendarai itu daripada sampai ke haramnya dan dipelihara Allah akan Haramnya yang mulia itu.

Ya Allah, semerbakkan oleh-Mu akan kuburnya yang mulia dengan bauan yang sangat harum daripada salawat dan salam atasnya.

Maka menyusukan akan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu oleh bundanya Aminah beberapa hari lamanya. Kemudian maka menyusukan pula akan dia oleh perempuan yang bernama Tsuaibah bangsa Aslam pemerdekaan Abu Lahab yang memerdekakannya akan dia tatkala sampai padanya kabar diperanakkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ialah dengan suka citanya akan dia. Maka Tsuaibah itu menyusukan *shallallahu 'alaihi wa sallam* beserta anaknya yang bernama Masruh dan Abi Salamah, keduanya saudara sesusu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka sangatlah Tsuaibah itu kasih sayang dan memuliakan dengan sehabis-habisnya akan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu. Dan Tsuaibah itu dahulunya menyusukan ayahanda saudara Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang bernama Hamzah. Maka sayidina Hamzah inilah yang terpuji pada menolong akan agama Islam. Dan adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tatkala berpindah ke Madinah berkirim ia kepada ibu susunya Tsuaibah itu dari Madinah ke Makkah akan belanja dan pakaian yang layak. Baginya demikian halnya beberapa lama hingga wafatlah Tsuaibah itu. Kata setengah Tsuaibah itu di dalam agama jahiliyah, tiada ia masuk Islam. Dan dikata orang pula telah Islam ia seperti yang telah ditsabitkan oleh Ibnu Mandah. Kemudian daripada itu maka menyusukan pula akan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* oleh seorang muda bernama Halimah bangsa Sa'di isteri Haris Bin Abdul 'Uzza. Adalah Halimah itu oleh sebab fakirnya tiada kaum ahli Mekkah itu mau mengambil

akan dia buat menyusukan anaknya karena dengan sebab fakir itu lazimlah kurang makan, dan apabila kurang makan kurangnya susu, jadilah anak yang disusukannya itu mendapat mudharat. Inilah sebabnya mereka menolak akan dia. Maka tatkala telah menyusukan ia akan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* senanglah hidupnya kemudian daripada piciknya dan limpahlah susunya di dalam kedua belah teteknya. Maka disusukannyalah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan teteknya yang kanan dan anaknya yaitu saudaranya susu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan sebelah kiri. Dan jadilah Halimah itu gemuk tambun kemudian daripada kurusnya, dan kaya daripada papanya, serta biaklah segala kambingnya, dan hilanglah sekalian kesusahannya berganti dengan kesenangan. Maka kesenangan ini meliputi pula akan kaumnya bangsa Sa'di.

Ya Allah semerbakkanlah oleh-Mu akan kuburnya yang mulia dengan bau yang sangat harum daripada salawat dan salam atasnya.

*Fragmen Marhaban* atau dinamakan juga *Asyrakal* terjemahan bahasa Indonesia sebagai berikut ini.

Keselamatan bagimu wahai junjunganku  
Keluasaan bagimu wahai cahaya mataku  
Engkaulah nenenda Husin, Nabi pemalu  
Luaslah kesejahteraan tetap bagimu

Wahau Nabi Rasul yang mulia  
Wahai kekasih, Rasul utama  
Rahmat selamat sejahtera sempurna  
Tetaplah bagimu, Rasul semesta

Telah mengambang purnama sempurna  
Bagi kami dialah Muhammad yang mulia  
Pudarlal karena kedatangannya  
Semua bintang-bintang yang lainnya

Seperti keindahanmu wahai Muhammad  
Belumlah pernah kami memandang melihat  
Wajah ini yang rupawan sangat  
Wahai wajah yang riang sumirat



Engkaulah wahai junjungan semesta  
Seperti matahari terang cuaca  
Engkaulah bulan purnama sempurna  
Engkau cahaya di atas cahaya

Engkaulah wahai junjungan yang mulia  
Bagaikan emas yang mahal harga  
Pesuruh Allah pemimpin berjasa  
Engkaulah pelita di semua dada

Wahai kekasihku wahai Nabi  
Wahai Muhammad Nabi terpuji  
Wahai junjungan yang amat dikasihi  
Wahai pengantin di masyrik dan maghribi

Siapa melihat wajah Muhammad  
Tetaplah bahagia yang akan didapat  
Wahai Rasul junjungan umat  
Ayah-bundanya keturunan terhormat

Kolam tasikmu yang Nabi kekasih  
Sejuk bening hening dan bersih  
Tempat kami datang meneguk lebih  
Si Padang Mahsyar hari yang pedih

Awan gumawan kehendak Tuhan  
Nabi Muhammad dia lindungi  
Sekalian makhluk umat beriman  
Mengucapkan selawat kepada Tuan

Demikian kelakuan pohon-pohon kayu  
Datang menagis tersedu-sedu  
Tunduk merendah malu tersipu  
Menandakan Tuan pemimpin bermutu

Datang pula kepadamu junjungan  
Rusa yang liar memohon perlindungan  
Ikat buhul minta dilepaskan  
Bergabung bersatu dalam barisan

Rahmat sejahtera datang dari Allah  
Demikian lebih catatan hebah melimpah  
Sebilang baris tercantumlah sudah  
Ditumpahruahkan kepada Rasulullah

Segala puji salam dan selawat  
Mohon limpahkan ya Rabbul-makhlukat  
Kepadamu ya Ahmad penunjuk umat  
Wajah gelimang Nabi Muhammad

Nukilan karya Raja Ali Haji Syair *Sinar Gemala Mustika Alam* (Mathba'at Al Riauuiyah, Pulau Penyengat, 1313 Sanah Hijriyah) yang biasa dibaca setelah karya Ja'far Al-Barzanji di Kerajaan Riau-Lingga mulai dasawarsa terakhir abad ke-19 dan dua dasawarsa awal abad ke-20 sebagai berikut ini.

### **Doa selamat bakda Berzanji**

Bismillahi permulaan kalam  
Alhamdulillah Tuhan seru alam  
Selamatkan Nabi sayidil anam  
Serta keluarganya sahabat yang ikram

Wa ba'duhu kemudian daripada itu  
Faqir mengarang syair suatu  
Kepada Allah mintak perbantu  
Menyudahkan Maulud Nabi yang ratu

Nabi Muhammad Rasul yang mulia  
Ialah penghulu segala dunia  
Barang siapa berimankan dia  
Dunia akhirat mendapat bahagia

Bangsanya Quraisy yang utama  
Ayahandanya Abdullah bernama  
Bundanya Aminah nama selama  
Binti Abdul Wahab yang seksama

Masa dia mengandung Nabi Allah  
Tiada berat tiadalah lelah  
Di dalam Mekkah syaarafatullah  
Beberapa tanda kemuliaan terjumlah

Tatkala bundanya mengandungnya  
Ringan dan senang tiada sakitnya  
Pada suatu masa waktunya  
Antara jaga dengan tidurnya

Datanglah malaikat memberi kabar  
Kepada bundanya Aminah muktabar  
Engkau ini buntingkan sayidil basyar  
Nabi yang mulia yang amat besar

Tatkala hampir akan bulannya  
Datanglah malaikat mengajarnya  
Beberapa jampi dengan serapahnya  
Memeliharakan dari kejahatan seterunya

Pada awal bulan pertama  
Bermimpilah Aminah perempuan utama

Nabi Allah Adam datang menjelma  
Berkatalah ia bersama-sama

Katanya hai Aminah yang mulia  
Engkau buntingkan penghulu dunia  
Beranakkan dia tiada sia-sia  
Dunia akhirat mendapat bahagia

Bulan kedua bermimpilah serta  
Nabi Allah Idris memberi berita  
Kepada Aminah ia berkata  
Engkau buntingkan junjungan mahkota

Bulan ketiga dikata orang  
Nabi Allah Nuh datang seorang  
Berkhabarlah ia dengan yang terang  
Nabi buntingkan fatah berperang

Bulan yang keempat tahun al-Fil  
Datanglah kepadanya Ibrahim Al-Khail  
Berkhabar kepadanya sir dan qalil  
Engkau buntingkan Nabi yang jalil

Bulan yang kelima khabar yang tentu  
Nabi Allah Ismail datang begitu  
Berkhabar juga demikian itu  
Akan kelebihan Nabi yang ratu

Apabila sampai bulan yang enam  
Nabi Allah Musa 'alaihissalam  
Datang berkhabar di dalam manam  
Kelebihan Nabi sayidil anam

Bulan yang ketujuh pula dikata  
Nabi Allah Daud datanglah serta  
Kepada Aminah memberi warta  
Kelebihan Nabi alam semesta

Bulan kedelapan Nabi Sulaiman  
Datang dengan kesukaan iman  
Memberi khabar yang keterangan  
Buntingkan Nabi akhirul zaman

Bulan Sembilan tidak selisih  
Datang kepadanya Isa Al-Masih  
Ia berkata hai kekasih  
Engkau buntingkan Nabi yang fasih

Segala Nabi yang tersebut itu  
Memberilah ia khabar yang tentu  
Apabila diperanakkan matahari perbantu  
Namakan Muhammad demikian itu

*Allahumma shalli wa sallim 'alaihi*



Ketua Panjak melaksanakan Upacara Membuka Tanah untuk memulai permainan makyong

## Teater Makyong

Suatu hari ada seorang lelaki yang pergi masuk ke hutan dan tersesat. Untunglah dia berjumpa sebuah kampung dan orang yang tinggal di ujung kampung itu baik hati mengajaknya bermalam di pondoknya. Setelah selesai makan, tuan rumah berpesan, “Jangan ke mana-mana, jangan pergi keluar rumah. Tutup pintu tingkap dan tidurlah, saya ada kerja sedikit.” Hari pun malamlah.

Begitu malam hari, orang sekampung itu berubah menjadi (ha)rimau semuanya. Lalu, terdengar bunyi gong dan tambur, amatlah bagus bunyinya. Orang yang sesat tadi mengintip dari celah-celah dinding. Rupanya (ha)rimau jadi-jadian itu sedang bersenang-senang dengan suatu permainan penghibur hati, pengobat penat di siang hari. Begitu permainan selesai, mereka pun letih dan terkapar tidur sampai tak sempat mencium bau manusia.

Besoknya orang yang sesat tadi pun balik ke kampungnya. Permainan (ha) rimau jadi-jadian itu ditirunya dan dimainkannya di kampungnya. Itulah asal mula Makyong. Entah ya entah tidak, begitulah yang diceritakan orang tua-tua dulu kepada saya” (Hasan Junus, 1972).

Begitulah kisah yang diceritakan oleh Pak Man (nama lengkapnya Abdul Rahman) yang tinggal di Mantang Arang, Kabupaten Bintan, salah satu sentra kesenian makyong di Kepulauan Riau, pada 1972 kepada Hasan Junus. Dengan demikian, Pak Man—dan masyarakat Mantang Arang—memercayai bahwa seni pertunjukan makyong berasal dari tiruan permainan yang dilakukan oleh harimau jadi-jadian.

Tempat asal permainan makyong, menurut seorang yang terlibat langsung dalam permainan makyong, ialah kampung harimaun jadi-jadian. Di negeri mana, di daerah mana, di wilayah mana, dan di kawasan mana taklah penting bagi mereka. Ruang dan waktu bagi masyarakat yang berfikir secara mitis dan mistis akan menjadi jauh dan redam apabila tak menurut konsep yang mereka pegang. Sebaliknya, ia akan dekat dan akrab jika setiap orang setia pada konsep tersebut.

Menanyakan perihal negeri asal makyong sama dengan bertanya tentang di manakah Kerajaan Kembayat dalam Syair Siti Zubaidah. Apabila dinyatakan nama tempatnya yaitu Negeri Kamboja (dan Siam untuk makyong), maka ruang yang menjadi jauh dan redam itu dapat mengurangi keindahan dan merenggangkan keakraban dengan sosok kesenian yang mereka geluti. Jauh di lubuk hati mereka mungkin terlintas pikiran bahwa rupa-rupanya *genre* kesenian yang selama ini telah diagungkan dan dianggap piawai dan handal tidak bertolak banding ternyata bukan milik kami.

Sebagai sandingan dan bandingan tentang hal tersebut di atas, misalnya, dapat dilihat bagaimana suatu aliran persilatan yang cukup masyhur, oleh para pendukungnya dinyatakan secara verbal, kokoh, dan tegas seperti simpul mati suatu ikatan tali berasal dan diajarkan langsung dari Sayidina Ali. Seperti itu pulalah pendapat orang yang menyatakan bahwa makyong di Kelantan, Malaysia sebenarnya berasal dari Nabi Adam.

Tentulah sikap keilmuan tak seperti itu. Henri Chambert-Loir pernah datang ke Pulau Tujuh (kawasan yang sekarang termasuk tiga kabupaten: Bintan, Anambas, dan Natuna) dalam sebuah Festival Mendu dan memberikan teks *Hikayat Dewa Mandu* kepada beberapa pendukung seni pertunjukan mendu. Dan, mereka menolak untuk menerima teks itu.<sup>2</sup> Pasal, bagi mereka mendu tak berdasarkan teks

---

<sup>2</sup> Hasil perbincangan Hasan Junus dengan Henri Chambert-Loir dalam pertemuan di Pulau Penyengat, Juni 1981, seperti yang disampaikan oleh Hasan Junus kepada penulis secara lisan. Lihat juga Abdul Malik dkk., Kepulauan Riau: Cagar Budaya Melayu, Unri Press, Pekanbaru, 2003, hlm. 173.



Salah satu adegan teater makyong Kota Tanjungpinang

Foto: Dokumentasi Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Tanjungpinang

mana pun dan seni pertunjukan mendu tak datang dari mana-mana, tetapi memang diwariskan oleh orang tua mereka sendiri. Mereka seperti hendak mengatakan, “Antara sejarah dan mitos, kami memilih mitos” atau “Karena kami sudah punya mitos, sejarah boleh jalanlah.”

Para pencatat, peneliti, atau pengkaji seni pertunjukan makyong seperti Walter William Skeat (1976) tentulah bersikap sesuai dengan alur keilmuan sehingga berbeda dengan sikap orang-orang seperti Pak Man. Mereka berusaha mencari di mana tempat asal dan bagaimana proses sampai tempat yang mengembangkannya. Bagi mereka, catatan, penelitian, atau pengkajian tentang perjalanan dan perkembangan budaya sangatlah penting. Dilihat dari beberapa macam ritual yang bersebut dengan seni pertunjukan makyong ada peneliti atau pengkaji yang memperkirakan berdasarkan pengamatan yang cermat bahwa makyong berasal dari kepercayaan animisme dan terpakai dalam pengobatan tradisional. Hal ini terlihat dari dipergunakannya lambang-lambang yang nampak menjerus kepada shamanisme (Yusof, 1979).

Kata *makyong*, menurut mereka, mungkin sekali berasal dari *Mak Hyang*, yaitu semangat induk padi yang dipuja serta sangat dihormati oleh masyarakat agraris-animis. Pemujaan dan penghormatan kepada semangat induk padi itu tergambar pula pada upacara melakukan *semah* atau membuat sajian bagi bermacam-macam makhluk halus yang senantiasa menyertakan tiga jenis olahan padi yang terdiri atas bahan berikut.

1. *Beras basuh*, yaitu beras pilihan yang tak patah, tak berantah, dan sudah bersih dari kulit ari dan segala macam daki tanaman.
2. *Beras kunyit*, yaitu beras basuh yang dikuningkan dengan kunyit (*Curcuma domestica*).
3. Bertih, yaitu padi yang digonseng atau digoreng tanpa minyak.

Sangat banyak mantera, jampi, atau serapah Melayu yang memperlihatkan rasa hormat kepada semangat induk padi dengan pelbagai nama. Salah satu dari mantera itu yang dibaca ketika berada di depan junjungan padi berbunyi seperti berikut ini.

*Assalamualaikum*

Nabi Tap yang memegang bumi

Aku tahu asalnya padi

Seri Gading Gemala Gading yang di ujung ladang

Yang terpercik dan terpelanting

Yang diorong-orong oleh semut silambaba

Hai Dang Pok, Dang Malini

Dang selamat menyandang galah

Bertepuk bertimbun Dayang kemari

Selamat rezeki diberi Allah

Dang (Wan) Pok dan Dang (Wan) Malini ialah dua orang perempuan berladang di tanah asal orang Melayu di Bukit Siguntang yang pada suatu malam melihat padi





di ladangnya berubah menjadi emas sebagaimana dikisahkan dalam Sejarah Melayu. Padi yang berubah menjadi emas agaknya dasar tradisi beras kunyit yang dipakai secara luas dalam kebudayaan Melayu. Kedua tokoh wanita yang sangat terkenal itu disebut dalam beratus-ratus mantera, semuanya yang berhubung dengan padi.

Dalam kebudayaan Melayu dikenal pula banyak sekali makhluk halus seperti hantu, jin, orang bunian, mambang, peri, dan sebagainya. Jenis-jenis hantu saja, antara lain, ialah hantu tepok, hantu dapur, hantu jembalang, hantu gunung, hantu air, hantu sungai, hantu laut, hantu pelak, hantu denai, hantu hutan, hantu baran, hantu sawang, hantu songkai, hantu bidai, hantu bandan, hantu siluman, hantu jerambang, hantu angin, hantu ribut, hantu golek, hantu jerongkong, hantu raya, hantu kongkong ngeangngeang, hantu langsuir, hantu dongak, hantu belian, hantu loyang, hantu jinjingan, hantu tenggolong, hantu ikat lima, hantu manyangan, hantu pelesit, hantu serindai, hantu doman, hantu kopek, hantu bajang, hantu halimun, hantu penunggu, dan lain-lain. Ada beberapa jenis hantu di antaranya yang dijumpai dalam *corpus* Makyong di luar atau di dalam cerita-ceritanya.

Dalam bentuknya yang baku, makyong ialah suatu macam seni pertunjukan yang membancuh cerita pentas, tari, nyanyi, dan musik menjadi satu. Bentuk kesenian ini dulu dikenal di seluruh negeri berkebudayaan Melayu. Paling tidak setiap Kerajaan Melayu pernah dikunjungi kelompok seni pertunjukan makyong. Sekarang bentuk kesenian ini masih dapat dijumpai di Kepulauan Riau (Indonesia) dan Kelantan (Malaysia).

Penilik Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Kepulauan Riau pada antara 1970—1980 masih mencatat tempat-tempat yang memiliki perkumpulan seni pertunjukan makyong di Kepulauan Riau, yaitu pada lima tempat:

- (1) Mantang Arang, Kabupaten Bintan
- (2) Rempang/Sembulang, Kota Batam
- (3) Dompok, Kota Tanjungpinang
- (4) Kasu, Kota Batam
- (5) Pulau Buluh, Kota Batam

### **Makyong dalam Naskah**

Cukup banyak catatan tentang makyong dibuat oleh seorang penulis Riau-Lingga yang telah mengarang *Syair Perkawinan Anak Kapitan Cina*. Karya yang ditulis oleh Encik Abdullah pada 1277 Sanah Hijriyah atau 1860 Masehi di Pulau Penyengat ini, antara lain, menggambarkan suatu upacara perkawinan besar-besaran seorang anak Kapitan Cina yang karena perhubungan baiknya dengan penguasa Melayu (Engku

Puteri Raja Hamidah) dirayakan dengan cara Melayu di salah satu pusat Kesultanan Riau-Lingga. Beberapa petikan disajikan berikut ini.

Menyuruhkan orang membuat panggung  
Serta berbuat bangsal makyong  
Suatu tempat orang menyabung  
Wayang kulitnya dua panggung (v. 054)

Siang dan malam bermain wayang  
Orangnya ramai bukan kepalang  
Makyong menari joget menembang  
Sekalian melihat hatinya bimbang (v. 090)

Sekalian orang disuruh kumpulkan  
Pelantar yang buruk disuruh baikan  
Bangsal makyong disuruh buatkan  
Menyuruh berhadir segala kelengkapan (v. 249)

Demikianlah perintah permaisuri  
Di hadapan selasar makyong menari  
Said Husin muda bestari  
Dialah memerintah di dalam puri (v. 268)



Teater Makyong Kecamatan Mantang, Kabupaten Bintan

Orang melihat terlalu banyak  
Hendak menanti orang berarak  
Melihat makyong sudahlah jelak  
Hendak melihat pengantin pulak (v. 375)

Seketika duduk bermohon keluar  
Serta berjalan turun ke selasar  
Melihat makyong menari berbanjar  
Kapitan melihat terlalu gemar (v. 389)

Baginda berdiri memberi titah  
Orang kita baiklah dikerah  
Sekalian makyong suruh bawalah  
Aturkan betul janganlah salah (v. 411)

Kemudian nasik berastokana  
Diusung oleh muda teruna  
Kemudian bandangkan lembing sempurna  
Serta makyong dengan penjawatnya (v. 415)

Makyong menari sambil berjalan  
Serta dengan bunyi-bunyian  
Orang melihat berlari-larian  
Ada laki-laki ada perempuan (v.419)

Dari petikan di atas dapat diketahui bahwa seni pertunjukan makyong pada 1860, ketika syair itu ditulis, sudah mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat, begitu biasa mereka menonton makyong sampai timbul rasa bosan kalau dibandingkan dengan tontonan lain (v. 375). Bahkan, makyong sudah menjadi suatu bagian dari arak-arakan dalam suatu pawai perkawinan (v. 415/419). Ini menunjukkan seni pertunjukan makyong telah lama dikenal (tentulah ukuran satuannya bukan puluhan tahun). Dari suatu *genre* seni pertunjukan biasa sampai menjadi tradisi dalam perarakan diraja pastilah memakan masa yang cukup panjang.

Untuk tempat bermain makyong dibuatkan suatu tempat khusus yang disebut bangsal (v. 054). Dan, yang di maksud dengan permaisuri (v. 268) ialah Engku Puteri Raja Hamidah, istri Sultan Mahmud Riayat Syah (Sultan Mahmud Syah III), yang juga pemilik Pulau Penyengat Indera Sakti yang dihadiahkan oleh suaminya sebagai emas kawin, yang mengadakan perhelatan perkawinan anak Kapitan

Cina Tanjungpinang dengan dilaksanakannya secara Melayu di Pulau Penyengat yang pada masa itu menjadi tempat kedudukan resmi para Yamtuan Muda Riau-Lingga.

### **Persiapan**

Tokoh-tokoh pemegang peran dalam seni pertunjukan makyong adalah sebagai berikut.

1. Pak Yong
2. Pak Yong Muda
3. Makyong
4. Puteri
5. Awang
6. Inang pengasuh
7. Inang Tua
8. Hulubalang
9. Mamak-mamak
10. dan lain-lain.

### **Cerita**

Sebagai seni pertunjukan, makyong memainkan cerita-cerita. Cerita-cerita dalam seni pertunjukan ini, antara lain, disenaraikan berikut ini.

1. Raja Besar terdiri atas rangkaian (1) Raja Besar, (2) Raja Gondang, dan (3) Raja Bungsu Sakti
2. Wak Perambun atau Perak Seton atau Sepancung Daun
3. Wak Peran Hutan
4. Raja Lak Kendarung atau Berma Sakti
5. Megat Sakti
6. Temenggung Era Wangsa
7. Puteri Mayang Emas
8. Puteri Ratena Emas
9. Timun Muda
10. Raja Bijak Laksana
11. Selindung Bulan atau Nenek Dang Daru atau Cahaya Bulan
12. dan lain-lain.

## **Topeng-Topeng**

Permainan makyong menggunakan topeng. Ada bermacam-macam topeng yang dipergunakan dalam seni pertunjukan ini.

1. Topeng Nenek Betara Guru
2. Topeng Nenek Betara Siwu
3. Topeng Awang Pengasuh
4. Topeng Inang Tua
5. Topeng Inang Muda atau disebut juga Inang Pengasuh
6. Topeng Wak Perambun
7. Topeng Mamak-Mamak
8. Topeng Wak Pakih Jenang
9. Topeng Wak Dukun
10. Topeng Pembatak
11. Topeng Raja Jin
12. Topeng Peran Hutan
13. Topeng Peran Agung
14. Topeng Peran Raya
15. Topeng Tok Mersing Mata Api
16. Topeng Nenek Gergasi
17. Topeng Semang
18. Topeng Kijang Berma Sakti
19. Topeng Kuda Kayu Sakti atau Kuda Hijau Pelana Kuning
20. Topeng Apek Kotak
21. Topeng Beruk Putih
22. Topeng Garuda
23. Topeng Gajah
24. dan lain-lain.

## **Peralatan Lain**

Di samping topeng, masih ada peralatan lain yang diperlukan dalam seni pertunjukan ini. Inilah daftar peralatan itu: (1) rotan (untuk pemukul), (2) parang, (3) keris, (4) kapak, (5) panah, (6) tongkat kayu (untuk dijadikan tongkat sakti), (7) canggai (arti sebenarnya kuku yang panjang; canggai di sini ialah kuku palsu yang panjang sekali dibuat dari bahan yang berkilat seperti emas, (8) dan lain-lain.

## Tata Busana

Tata busana dalam seni pertunjukan makyong tak terlalu ketat aturannya. Awang kadang-kadang berpakaian sehari-hari (pakaian masa kini) dengan diberi kain sampin jenis pelekat. Begitu juga dengan pakaian pemain perempuan tak terlalu ketat peraturannya, hanya hendaklah dibedakan dengan jelas antara raja-raja dengan orang kebanyakan.

## Alat Musik

Pelbagai macam alat bunyi-bunyian yang dipakai dalam seni pertunjukan makyong. Di antara alat musik atau bunyi-bunyian itu diperikan sebagai berikut.

1. Gendang Pengibu
2. Gendang Penganak
3. Gedombak (dua buah)
4. Geduk
5. Gong atau ketawak (dua buah: satu ketawak jantan, yang satu lagi betina)
6. Mong (dua buah; satu jantan satu lagi betina)
7. Breng-breng
8. Cecrek
9. Serunai
10. Rebab
11. Anak ayam
12. Biola bambu.



## Lagu-lagu

Makyong diperlengkap dengan pelbagai lagu. Berikut ini disajikan jenis-jenis lagu dalam seni pertunjukan makyong.

1. Lagu Bertabuh
2. Lagu Bertabik
3. Lagu Gedombak
4. Lagu Memanggil Awang
5. Lagu Gaduh Tuan Susah Mana
6. Lagu Selendang Awang
7. Lagu Kelantan
8. Lagu Tinggi-Tinggi Merendah Duduk
9. Lagu Siap Simpan Pakaian Badan
10. Lagu Bangun Inang
11. Lagu Kabar Bilang
12. Lagu Berjalan Dekat atau disebut juga Lagu Berjalan Masuk
13. Lagu Berjalan Jauh atau disebut juga Lagu Bilang Berjalan
14. Lagu Siridam
15. Lagu Encik (H)itam Dodoi Sayang
16. Lagu Wak Onggoi
17. Lagu Te(r)kejut Kami Tengah Tidur
18. Lagu Hilang Royak Berita Nak Timbul
19. Lagu Jauh Dari Silau Terpandang atau disebut juga Lagu Selondang Mayang
20. Lagu Gemalai



21. Lagu Ketipong Bolong
22. Lagu Ikan Kekek
23. Lagu Alip Dunia
24. Lagu Anak Indung atau disebut juga Lagu Raja Beradu
25. Lagu O Oi
26. Lagu Selendang Mayang
27. Lagu Senandung
28. Lagu Timang Burung
29. Lagu Selendang Awang (dua lapis)
30. Lagu Maulidal
31. Lagu Timang-Timbang Anak
32. Lagu Bang Oi (dua lagu)
33. Lagu-lagu Joget yang terdiri atas (1) Serampang Laut, (2) Dondang Sayang, (3) Be(r)tari Rawai, (4) Me(ber)lemang, (5) Serampang Pantai, (6) Tanjung Keling Tepi Laut, (7) dan lain-lain.



### **Tari-Tarian**

Ada bermacam-macam gerak tari yang terdapat dalam seni pertunjukan makyong. Inilah tari yang dipertunjukkan itu.

a. *Untuk Pak Yong:*

(1) Menjunjung Sembah, (2) Tari Asyik, (3) Tari Ula(r) Sawa, (4) Tari Pakai Baju (dan Kain), (5) Tari Gedombak, (6) Tari Menggulung Tali, (7) Tari Menyiram Bunga, (8) Tari Basuh Tangan, (9) Tari Sabuk, (10) Tari Elang Mengiapi, (11) Tari Memanggil Awang, dan (12) Tari Tanduk.

b. *Untuk Awang:*

(1) Tari Awang Mengojoi atau disebut juga Tari Jalan Keluar, (2) Tari Kaba(r) Bilang, (3) Selendang Awang (Selapis), (4) Selendang Awang (Dua Lapis), (5) Tari Elang Mengiapi, (6) Tari Senandung, (7) Tari Be(r)jalan Masuk Adik Hitam, dan (8) Tari Be(r)jalan Jauh.

c. *Untuk Bunda* atau sering pula disebut juga dengan nama lain yaitu *Mak Senik:*

(1) Tari Gemalai, (2) Tari Be(r)jalan Masuk, (3) Tari Selodang Mayang, (4) Selendang Mayang, (5) Tari Kelantan, (6) Tari Gelensa, (7) Tari Kaba(r) Bilang, (8) Tari Wak Onggoi, (9) Tari Segi Tiga, (10) Tari Sabuk, (11) Tari Tanduk, dan (12) Tari Saridam.





### Akting Makyong Muda (Kanak-Kanak) Tanjungpinang: membuat penonton terpesona

Foto: Dokumentasi Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Tanjungpinang

- d. Untuk *Inang Pengasuh* sama dengan tari-tarian untuk Awang ditambah dengan Tari Tudung.
- e. *Tari-tarian lainnya*:
  - (1) Tari Kijang Emas Tanduk Kencana (kata *kencana* kadang-kadang diucapkan dengan pelat setempat sehingga berbunyi *rencana*), (2) Tari Batak, dan (3) Tari Jin atau disebut juga Tari Cakar.

### Persiapan Batin

Sebelum pementasan makyong dimulai ada beberapa syarat yang dilaksanakan oleh Ketua Panjak yang sebenarnya juga bertindak sebagai pawang.

Upacara meminum air yang bertakung di dalam gong (yang dinamakan dengan hormat sebagai kolam kesaktian) sebagaimana dinyatakan oleh Jeanne Cuisinier (1939) tak ada pada makyong di Kepulauan Riau. Ini mungkin sekali disebabkan telah terjadi penyusutan (rekresif) pada wadah budaya yang kurang sempurna pemeliharannya. Bagian lain yang juga sudah tidak lagi dilaksanakan ialah pada pembacaan Serapah Membuka Panggung yang berbunyi sebagai berikut ini.

Assalamualaikum, ibu dari bumi bapa ke langit  
Jangan bertulah papa segala Pak Yong, Mak Yong, Peran Tua, Peran Muda  
Janganlah menggoda siksa pada kaum kawan Mak Yong  
Dengan karena bukan aku mati mengadu bijak pandai petah, itu pun tidak  
dari takluk sini  
Jikalau aku mati dari sini, aku hendak daripada harap adik kakak tuan  
penghulu  
Dan janganlah siapa aniaya dengki khianat pada sekalian kawan Pak Yong,  
Mak Yong, semua sekali dengan Peran Tua dengan Panjak  
Pengantin Sakai dengan seri gemuruh, seri berdengung  
Jangan beri rusak binasa cacat cela dan jangan beri berpening  
Ralu bercocok tikam panas hangat pun jangan  
Dan jangan beri bersenak tajam dan beri berhalun susun dan cerah cirit dan  
sangkak sebak itu pun jangan  
Dan jangan beri bermuntah cerah itu pun jangan  
Berbiat patah itu pun jangan  
'Nak minta segar likar adat zaman sediakala  
'Nak minta sejuk dingin seperti ular cintamani.

Assalamualaikum hai Awang Itam raja di bumi  
Mu jangan terkejut tergemam  
Dan mu jangan berpuguh juah  
Karena mu berjalan ikut urat tanah  
Dan mu beradu di depan pintu bumi  
Dan bukannya aku mari mengadu bijak itu denganmu  
Karena aku 'nak numpang manja dan berkirim diri sendiri  
Maka aku 'nak mintalah kepadamu  
Berundur bertiga langkah  
Empat bucu pembaruan  
Dan mu jangan ke sana ke sini  
Aku 'nak kirim Pak Yong, Mak Yong, sekalian Peran Tua  
Muda dengan Panjak Pengantin  
Aku tahukan baik akan dirimu  
Dan janganlah aniaya dengki khianat  
Dan mu jangan bertimpah langgar  
Dengan sekalian Pak Yong, Mak Yong, dan Panjak Pengantin dan Peran Tua  
dan Muda  
Dan kesemua sekali dengan orang yang menengok  
Dan kesemua sekali dengan tuan rumah, tuan kampung  
Dan mu jangan beri pening ralu, bercocok tikam, dan berketik gigi dan  
bergatal miang, panas pedis pun jangan

'Nak minta biar sejuk dingin  
Seperti ular cintamani

Assalamualaikum

Aku 'nak goncang dari gelanggang sini empat pendahap dan empat penjuru alam

Mana-mana yang keramat empat pendahap empat penjuru alam yang di sini

Janganlah terkejut tergemam dan janganlah berpuguh juah

Dan janganlah murih marah

Karena bukannya hamba mengadu bijak dari takluk di sini dalam kampung sini

Maka hamba mari 'nak melepas daripada harap hajat

adik kakak tuan penghulu di sini

Maka 'nak tumpanglah daripada nenek yang keramat sini serta manja

Dan bermaudu' hendak berkirim diri sendiri

Serta hendak berkirim Mak Yong, Pak Yong

kepada nenek yang keramat di sini

Kesemua sekali dengan Panjak Pengantin dan Peran Tua dan Peran Muda

'Nak minta jangan dengki aniaya khianat pun dan janganlah beri rusak binasa

Budak nenek berlak pajan

Dan 'nak mintalah daripada nenek jangan beri rusak binasa bercela

cacat sekalian puak Mak Yong

Dan 'nak minta biar sejuk dingin seperti ular cintamani

Assalamualaikum

'Ku 'nak guncang daripada nenekku yang bernama Petra Guru

guru awal mula menjadi

jadinya itu dengan jasad jadi

Maka guru bertapa di dalam baluh bulan

Dan guru beramal di dalam kandung matahari

Dan guruku berbajukan manik hijur

Dan guruku berdarah putih, bertulang tunggal, beroma sunsang, berurat

kejur, bertengkuk itam, lidah fasih air liur pun masin

Dengan karena nenekku orang bersidi sakti

Sebarang pinta sebarang menjadi

Dan barang kehendak dan barang boleh

Maka nenek pun jangan bertulah papa kedapatan siksa pada sekalian

Pak Yong, Mak Yong, sekalian Panjak Pengantin dan Peran Tua dan Peran

Muda

Dan minta nenek hulur kaki, kaki hamba sujud  
Dan hulur tangan, tangan hamba jabat  
Hamba hendak minta penawar putih mendung bersila daripada nenek  
Yang sendi-sendi keramat  
Hamba 'nak minta nenek turunkan tiga titik serta dengan kesaktianmu  
Hamba 'nak percik sekalian Pak Yong, Mak Yong, Peran Tua, Peran Muda  
kesemua sekali dengan Panjak Pengantin  
Dan nenek janganlah beri rusak binasa  
Dan nenek janganlah berlak pajan  
'Nak minta janganlah beri rusak binasa cacat cedera sekalian Pak Yong, Mak  
Yong  
Dari anjung tujuh istana tujuh mahligai tujuh istana yang atas, istana yang  
awalan awal, mula menjadi dengan jasad jadi  
Maka aku 'nak bukalah pintu anjung istana yang tujuh, pintu yang  
berselak  
Aku 'nak buka dari luar lantas ke dalam anjung tujuh istana tujuh  
Maka terbukalah dengan pintu hawa nafsu dan terbuka sekali dengan sir  
pintu iktikat dan pintu cinta berahi dan tercinta-cinta siang menjadi malam,  
makan tak kenyang tidur tak cenderung, ingat tak ingat, dengar tak dengar,  
tengok tak tengok  
Maka aku gerak dari luar lantas ke dalam anjung tujuh istana tujuh  
Jangan du' raib tidur beradu  
Jaga seorang, jaga semua, dengar kabar tuturku  
Jaga mendengar petuturanku  
Karena tuturku tiada gaib dan berasaku tiada lelap, jajaranku tiada luput  
Maka jagalah Pak Yong menjembakan Pak Yong  
Jaga Mak Yong menjemba Mak Yong  
Jaga peran bersama peran  
Jaga juru gendang bersama juru gendang  
Jaga juru gong bersama juru gong  
Jaga pengantin bersama pengantin  
Jaga Panjak bersama Panjak  
Jangan berlak pajan, jangan berusak binasa, dan jangan beri sumbing runting  
bercacat cela sekalian Pak Yong, Mak Yong segala kawan Mak Yong mana  
yang di dalam perbaharuan<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Walter William Skeat, *Malay Magic*, Macmillan and Co. Ltd., London, 1900, hlm. 469—650 (ejaan dan tipografi disesuaikan).

Mantera tersebut di atas dinamakan juga *Serapah Besar*. Begitulah menurut penuturan Pak Man (Mantang Arang, 1972).

Upacara *Menghadap Rebab*, konon, dahulu merupakan syarat, tetapi seni pertunjukan makyong yang masih ada di Kepulauan Riau tak melakukannya lagi. Pada upacara inilah canggai-canggai dikenakan pada jari para pemain perempuan yang harus memakainya.

Walaupun begitu, Ketua Panjak seni pertunjukan makyong di Mantang Arang masih melakukan upacara *Membuka Tanah*. Sebelum permainan dimulai dia meletakkan seperangkat alat semah (sajian untuk roh halus) yang terdiri atas (1) sebutir telur ayam, (2) segenggam beras basuh, (3) segenggam beras kunyit, (4) segenggam bertih, (5) sebatang rokok daun (nipah), (6) sebutir kelapa muda yang sudah ditebuk, tetapi masih penuh airnya, (7) sirih sekapur lengkap (sudah ada dalam lipatan sirih itu kapur secolet, gambir secebis, pinang seiris), (8) kemenyan, (9) tempat bara yang sedang hidup (menyala) baranya. Lalu, ketua Panjak itu membaca serapah.

Assalamualaikum  
Tabik orang di laut  
Tabik orang di darat  
Aku 'nak membubuh paras dan tanda di sini  
Aku minta tanah yang baik  
Bismillhir rahmannir rahim  
Bam tanah jembalang tanah  
Aku tahu asal engkau mulai menjadi bintang timur  
Berundurlah engkau dari sini  
Jangan engkau menghalang  
Pekerjaan aku di sini  
Huh!

Sementara itu, para pemain makyong sibuk bersolek seadanya. Untuk memasang kain dan baju serta berbedak-berpantis, mereka boleh saja tolong-menolong. Akan tetapi, solek yang lebih penting yang mereka lakukan ialah solek batin. Pemain perempuan yang sedang memasang kain biasanya membaca mantera:

Pucuk gelinggang daun gelinggang  
Setalam digulai manis  
Setapak aku mengatur lenggang  
Aku dipandang...(dialamatkan kepada penonton) manis  
Kursemangat hati...(ditujukan kepada penonton)  
Tunduk kasih sayang kepada aku

Selesai memasang kain tentulah dia membedaki wajahnya sambil membaca dua mantera Seri Muka yang berbunyi sebagai berikut.

Bismillahir rahmanir rahim  
Pucuk lontar daun lontar  
Kulangkah sehari-hari  
Cahayaku naik seri deta  
Aku pakai cahaya bidadari  
Kursemangat insan Nabi Adam  
Tunduk kasih cinta berahi 'kau pada aku  
Kun Payakun

Sirih kuning membang kuning  
Tanam seriloka aku makan seri mas kuning  
Tudung telap tudung bercembul  
Anak tedung merah mata  
Mengilap di ujung rambut  
Aku pakai pemanis mata  
Cahaya naik ke tubuh  
Kiri jalan kanan jalan  
Anak buaya merenang tasik  
Seribu orang berjalan  
Aku seorang dipandang cantik

Pemain perempuan yang sedang bercelak (disebut juga berpantis) membaca mantera yang lain:

Anak sekoci anak buaya  
Tiga dengan buah paku  
Macam mana kau cecar (ke)pada aku  
Allahu hak  
Assalamualaikum waalaikum salam

Pemain lelaki dan perempuan, terutama yang menyanyi, biasanya mengamalkan mantera yang bernama Perindang Suara supaya suaranya terdengar merdu bersembilu. Salah satu bunyi Perindang Suara itu berbunyi begini:

Bismillahir rahmanirrahim  
Burung lalu burung hinggap  
Daun sajarah berderai gugur  
Air surut berbalik pasang  
Berkat aku memakai perindang Nabi Allah Daud  
Seluruh umat Muhammad  
Pada suaraku  
Hatinya terpaut



### Makyong Menari dalam perarakan

Foto: Dokumentasi Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Tanjungpinang

Dalam pada itu, para pemain laki-laki yang ingin permainannya tak dipandang canggung sehingga menjadi bahan ejekan, mungkin membaca mantera pembungkam seperti ini:

Yakni nama bumi  
Habibun nama langit  
Kadirussalam nama siang  
Tegak sujud alam yang empat  
Tegak aku seperti bulan dan matahari  
Dipandang orang sekampung ini

### Pementasan

Setelah selesai semua persiapan lahir batin, barulah permainan makyong dapat dimulai. Bunyi-bunyian memainkan Lagu Be(r)tabik dan Pak Yong (disebut juga Cik Wang) perlahan-lahan bangkit dari duduk, bertelekan pada kedua lututnya, kemudian membuka cerita sambil menyanyi. Salah satu di antaranya Lagu Be(r)tabik atau disebut juga Lagu Duduk yang boleh dinyanyikan oleh siapa saja pemain makyong, meskipun sudah mengalami sedikit perubahan tak terlalu jauh dengan yang dicatat Skeat (1900:652) sebagai berikut.

*Abong e-e dondang dang dondang we dondang yong de-de-he he-de-de abong hilang rayuk timbul-timbul tersebut zaman dang d'ulu yong we de-de-de abong ada d'ulu ada sekarang hubung berhubung hikayat ma'yong yong we de-de abong e s(i)apa menengar hikayat ma'yong s'apa b'las s'apa tak rawan yong we de abong we bagei burong cendrawangsih bagei ular we cintamani yong we de abong we bagei ambun ke tujuh titek jadi pengasoh di badan hamba yong we de de-de abong we cari di laut dapat di laot tujuh hari bejalan jauh yong we de abong we tujuh hari berjalan jauh rezeki tak putus sepanjang jalan yong we de abong we de ruyak hilang berita timbul tersebut sebuah negeri yong we de abong we negeri baru bersalin raja duduk beradu di balei besar yong we de ....*

Cerita pun mengalir, lagu disambut dengan lagu, lagu seorang (*solo*) dan lagu beramai (*chorus*) berselang-seling disesuaikan dengan jalan cerita adegan demi adegan tiada putus-putus, dinyanyikan oleh yang jadi raja sampai yang jadi inang dan dayang. Sebentar-sebentar terdengar dialog berlagu, “Awang de-de de-de oi, Mak Senik hendak berkaba(r) bilang ya Awang!”, “O ya lah Awang, Awang de-de de-de oi!”

Pak Yong dan Pak Yong Muda menggunakan rotan untuk memukul Awang kalau dia datang terlambat apabila dipanggil atau kalau sekali-sekali dia mempermainkan-permainkan perintah tuannya. Dengan rotan pemukul itu Pak Yong atau Pak Yong Muda memperlihatkan kekuasaannya. Dengan menggunakan gaya improvisasi yang spontan dan mantap selendang yang dipakai pemain perempuan kadang-kadang di tangan si Awang dapat berfungsi untuk menggambarkan gelombang di laut atau lainnya, seperti juga kayu pemukul mong dapat dipakai sebagai tongkat sakti.

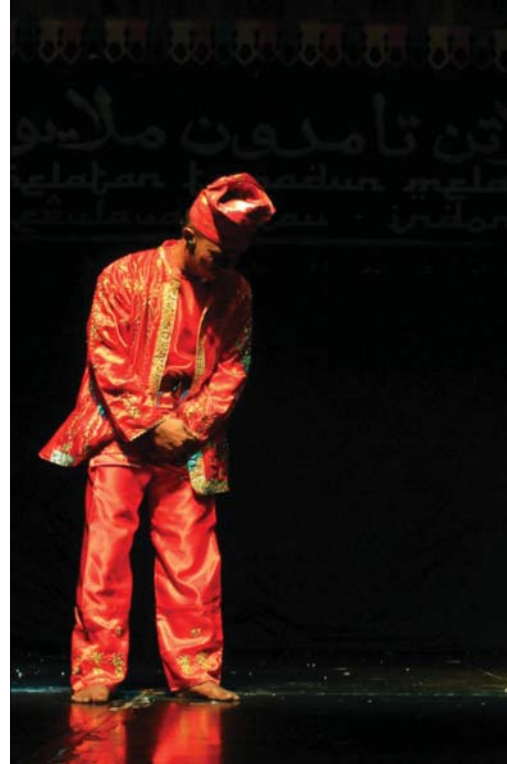
Sekarang ini masa main sebuah cerita makyong berlangsung sekitar dua setengah jam saja. Dulu makyong dimainkan sampai setengah malam setiap malam. Dari seluruh cerita yang ada dalam perbendaharaan seni pertunjukan makyong di Kepulauan Riau, ada satu cerita yaitu *Cerita Nenek (Gajah) Dang Daru* yang baru dimainkan dengan memakai Semah Besar karena masyarakat pendukung kesenian itu percaya apabila cerita tersebut dimainkan angin ribut besar akan turun. Ketua Panjak yang adalah juga seorang pawang sebelum memainkan cerita tersebut mengambil tali layar atau tali sampan sebelah haluan, membuat simpul yang dihakikatkan sebagai menyimpul kekuatan angin ribut. Setelah permainan makyong selesai simpul harus cepat-cepat dilepaskan. Kalau tidak, angin ribut itu akan tertahan lama dan bila lepas akan sangat dahsyat sekali. *Wallahu a'lamu bis sawab.* []





## Wayang Bangsawan

Pulau Pinang di Semenanjung Tanah Melayu pada beberapa dasawarsa terakhir abad ke-19 merupakan sebuah kota yang cukup banyak dihuni oleh penduduk yang berasal dari India (Selatan). Ke tempat inilah pada 1870-an datang suatu rombongan *wayang* dari India yang cukup lama menetap di situ. Karena corak seni mereka belum pernah dikenal sebelumnya oleh masyarakat setempat, perkumpulannya cepat terkenal dan menjadi anutan. Penduduk tempatan menamakan kelompok kesenian itu *wayang Parsi* dan *mendu*, sedangkan mereka sendiri menamakan diri *Indra Sabor*. Meskipun pertunjukan dilakukan dalam bahasa India, dan banyak penonton non-India tak memahami bahasanya, itu tak menjadi rintangan untuk menyenangkannya. Tak jelas faktor apa yang menyebabkan perkumpulan yang diminati banyak orang ini akhirnya harus gulung tikar.



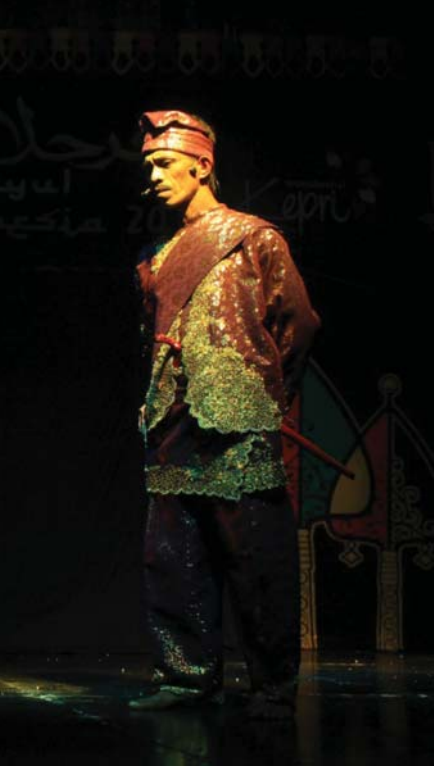
Jenis-jenis pertunjukan pentas Melayu yang pernah dicatat oleh seorang peneliti pada suatu masa dulu terdiri atas (1) lekun atau lakun, (2) mendura atau manohra, (3) makyong, (4) wayang kun, (5) mek mulong, (6) bangsawan Parsi Indra Sabor, (7) mendu, (8) wayang Makau, dan (9) wayang kulit (Skeat, 1900).

Kata *parsi* dalam wayang Parsi memerlukan sedikit penjelasan. Sumber sejarah India menjelaskan bahwa ketika Islam masuk ke Persia (Iran sekarang), orang-orang majusi yang tak mau masuk agama Islam banyak yang melarikan diri ke India. Kota di India yang paling banyak berpenduduk yang berasal dari keturunan mereka ialah Bombay. Jadi, yang datang ke Pulau Pinang pada 1870-an bukanlah kumpulan *wayang* dari Iran, tetapi dari salah satu kota di India.

Benih yang telah disemai oleh kedatangan wayang Parsi Indra Sabor ke Pulau Pinang itu merecup tumbuh tak hanya di seluruh kota di Semenanjung dan Singapura, tetapi juga di Kesultanan-Kesultanan Melayu di Sumatera Utara seperti Langkat, Deli, Serdang, dan Asahan; Kesultanan-Kesultanan Riau seperti Indragiri, Kerajaan Siak Sri Indrapura; Kepulauan Riau: Kesultanan Riau-Lingga; sampai kesultanan di Kalimantan Barat yaitu Kerajaan Pontianak.

Wayang Parsi telah punah, tetapi pada banyak Negeri Melayu telah lahir sebuah *genre* teater atau lebih tepat suatu bentuk seni pertunjukan yang disebut bangsawan atau wayang bangsawan. Di Jawa wayang Parsi atau mendu ini menjelma menjadi stambul karena tokoh yang membawanya ke sana ialah seorang keturunan Turki yang bernama Jaafar, terkenal dengan nama panggungnya Jaafar Setambul.<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Di Pulau Penyengat pada penghujung abad ke-19 ada seorang penulis indah yang bernama Abdul Rahman Setambul. Nama Stambul itu diberikan karena beliau pernah belajar ke ibukota Turki.



Orang Melayu memberi nama beberapa macam seni pertunjukan yang mengandung cerita sebagai *wayang* seperti wayang kulit, wayang kun, wayang cecak, wayang gambar. Di Kepulauan Riau sampai 1981, dan sampai kini oleh generasi tua, bioskop kota diberi nama wayang gambar. Itulah sebabnya, banyak orang Melayu yang menyebut seni pertunjukan bangsawan dengan wayang bangsawan. Dan, nama bangsawan itu sendiri dipakai mungkin karena hampir semua ceritanya mengenai raja-raja, barangkali pula karena seni pertunjukan ini dipelihara oleh hampir semua istana Kerajaan Melayu.

Penamaan bangsawan itu sendiri kali pertamanya, konon, diberikan oleh Abu Muhammad Adnan (nama pena Raja Haji Abdullah), yang sering disebut juga dengan nama julukan Mamak Phusi. Beliau memang salah seorang yang berpengaruh dalam pengembangan wayang bangsawan di Kesultanan Riau-Lingga (sekarang Provinsi Kepulauan Riau).

Perbedaan yang jelas antara wayang Parsi atau mendu atau Indra Sabor dan bangsawan atau wayang bangsawan ialah pada bahasa pengantar yang dipakai dalam seni pertunjukan itu. Wayang Parsi memakai salah satu bahasa India, sedangkan wayang bangsawan memakai bahasa Melayu. Perbedaan lainnya ialah pada cerita dan tari dan nyanyi (serta musik yang dipakai menghantarkan lagu-lagu dibentuk dari sebuah orkes dengan kemampuan bermain musik yang cukup tinggi).

Tari dan nyanyi yang dipakai dalam wayang bangsawan memanfaatkan tari dan nyanyi yang sudah sedia dalam kandungan kebudayaan Melayu diperkaya dengan tiruan dan pengaruh dari lagu-lagu yang berasal dari India dan Timur Tengah yang didapat sebagai hasil persentuhan sebelum dan sesudah wayang Parsi datang ke Negeri Melayu.

Wayang bangsawan merupakan seni pertunjukan yang dimainkan di atas panggung dan disaksikan oleh masyarakat. Pada mulanya, bangsawan berfungsi sebagai hiburan bagi raja yang dimainkan di istana. Panggungnya didirikan sekitar istana sehingga keluarga raja dapat menyaksikan bersama-sama.

Pada masa lalu ceritanya lebih mengangkat cerita adat-istiadat kerajaan. Dengan menampilkan adat-istiadat tersebut, diharapkan keluarga raja dapat mengambil hikmahnya, khususnya tradisi yang positif. Melalui pementasan yang menampilkan cerita adat-istiadat tentu ada dimensi yang tersembunyi untuk direnungkan dan dipelajari.

Salah satu dimensinya adalah bagaimana pandangan hidup raja yang bijak dan adil. Oleh karena itu, di dalam memilih Raja Melayu tak boleh dilupakan persyaratannya. Salah profil Raja Melayu yang baik adalah menganut ajaran agama Islam, taat melaksanakan ibadah, dan harus mampu menciptakan kemakmuran rakyat.

Bagi para penonton, umumnya rakyat biasa, seolah-olah aspirasi mereka tersalurkan melalui tokoh/peran di atas panggung untuk disampaikan kepada raja kesayangannya. Dengan kata lain, melalui metafora di dalam cerita yang berparas istana, maka dialog atau monologinya dianggap dapat mengaktualisasikan aspirasi social-politik mereka.

Panggung bangsawan memiliki banyak kegunaan, antara lain, sebagai pendidikan sosial-politik rakyat karena ceritanya menyangkut masalah adat-istiadat kerajaan, sebagai sarana untuk melakukan protes terhadap ketidakadilan atau dekadensi moral yang dilakukan oleh oknum kerajaan. Panggung bangsawan juga berguna untuk menghibur masyarakat sebagai pelipur lara, lebih-lebih jika rakyat mengalami kebosanan dalam kehidupan nyata, kemudian dapat dihibur melalui dunia imajinasi yang indah, yang tercermin di dalam kemaharajaan yang adil dan bijak. Bangsawan juga menampilkan adegan-adegan lucu yang sangat menghibur masyarakat. Ketika pertunjukan sedang berlangsung, penonton dihibur dengan musik dan lagu yang mengiringinya yakni berupa nyanyian joget atau tarian zapin, lagu stambul dua, stambul opera, dan dondang sayang.

Seni teater bangsawan yang berkembang pada saat ini sedang mengalami transisi antara corak teater tradisional ke arah teater modern. Dengan kata lain, panggung bangsawan dewasa ini memiliki posisi transisi antara teater rakyat dan teater modern.

Beberapa episode biasanya diperankan oleh pemain yang memiliki improvisasi tinggi supaya menarik penonton. Untuk mencapai hal tersebut, generasi muda yang hendak mempelajari seni teater bangsawan tak dapat tiada hendaknya mampu bermain spontan dan berlatih improvisasi. Pasal, itulah kuncinya agar bangsawan tetap digemari penonton. Teater bangsawan di dalamnya terdapat tarian, nyanyian, dan pantun.

Pementasan seni teater bangsawan menampilkan cerita atau kisah-kisah berupa hikayat, syair, sejarah Melayu, cerita rakyat, dan mitologi. Namun, pementasan bangsawan pada saat ini tak hanya terpaku pada kisah atau cerita lama saja, tetapi juga menampilkan cerita-cerita baru yang digarap berdasarkan kondisi sosial budaya yang berkembang pada saat ini.

## Cerita Bangsawan

Cerita-cerita yang dimainkan oleh wayang Parsi semuanya berasal dari India (dan Timur Tengah seperti rangkaian kisah *Seribu Satu Malam* dan lain-lain). Cerita-cerita yang diambil dari hasil menonton pertunjukan wayang Parsi juga memakai cerita-cerita setempat, cerita-cerita Jawa (kebanyakan berunsur cerita Panji), dan lain-lain. Ada catatan yang membuktikan bahwa kalau perlu seorang yang pandai mengarang membuat cerita untuk pertunjukan wayang bangsawan ini. Karena itulah, pertunjukannya wayang bangsawan yang menjadi-jadi sekitar 1920-an sering membawa cerita-cerita seperti *Siti Zubaedah*<sup>5</sup>, *Gul Bakawali*, *Ken Tabohan (Tambahan)*, *Jula Juli Bintang Tujuh*, *Saiful Yazan*, *Mara Karma*, *Bidasari*, *Selindung Delima*, *Bestaman*, *Abdul Muluk*<sup>6</sup>, dan lain-lain.

Cerita-cerita Melayu asli yang dijadikan bahan oleh wayang bangsawan, antara lain, *Hang Tuah Lima Bersaudara*, *Sultan Mahmud Mangkat Dijulang*, dan *Laksemana Bintan* (atau *Bentan*). Dalam pelaksanaannya, untuk memainkan cerita-cerita Melayu asli di sini selalu didahului dengan upacara kenduri kecil yaitu membaca doa selamat dengan hidangan sekadarnya. Biasanya hidangan yang dimakan bersama itu ialah pulut kuning yaitu nasi pulut yang dikuningkan dengan kunyit serta lauknya yang terdiri atas telur, ikan, atau ayam panggang/rendang, dan bertih-pisang. Nasi pulut dalam piring atau pinggan ditindih dengan daun pisang yang sudah dipotong bundar sebesar pinggan, dan di atasnya diletakkan lauknya. Setidak-tidaknya hidangan untuk kenduri kecil itu terdiri atas sepiring pulut kuning dan sesisir pisang yang dipadankan dengan bertih (dengan atau tanpa lauk) yang dimakan bersama dan dibagi rata sedikit seorang setelah doa tolak bala selesai dibacakan.

Kenduri tolak bala yang dilaksanakan sebelum pertunjukan itu dilakukan di atas panggung dan upacara sederhana itu tidak boleh dilupakan. Adapun dasarnya ialah karena menurut kepercayaan masyarakat setempat, cerita-cerita Melayu asli yang akan mereka lakonkan di atas pentas sebentar lagi ialah mengenai datuk-nenek

---

<sup>5</sup> Cerita Siti Zubaedah sangat penting karena meninggalkan jejak yang jelas dalam seni pertunjukan mendu, selain dari Hikayat Dewa Mendu.

<sup>6</sup> Cerita Abdul Muluk berasal dari Syair Abdul Muluk (1846) karangan Raja Ali Haji, yang mengilhami seni pertunjukan Dul Muluk di Sumatera Selatan dan Bangka-Belitung

para pemain itu sendiri, juga datuk-nenek hampir semua anggota masyarakat yang menonton cerita itu. Jadi, pementasan cerita-cerita yang berunsur sejarah atau yang dianggap oleh masyarakat setempat berunsur sejarah dilakukan seperti itu. Seandainya terjadi suatu kecelakaan dalam memainkan cerita-cerita jenis tersebut tadi, orang yang selalu disalahkan adalah pemimpin permainan karena dianggap alpa melaksanakan kenduri membaca tolak bala. Ini berlaku di semua Negeri Melayu seperti Kesultanan-Kesultanan Melayu di Sumatera Utara untuk memainkan cerita-cerita seperti *Puteri Hijau*, di Kedah kisah *Merong Mahawangsa (Raja Bersiung)* dan *Mahsuri* di Pulau Langkawi, di Kepulauan Riau cerita-cerita semacam *Opu Lima Bersaudara* atau *Meriam Sumbing* di Pulau Mepar, di Inderagiri cerita *Rakit Kulim*, di Siak cerita *Raja Kecil*, di Dumai cerita *Puteri Tujuh*, kisah tentang seorang penguasa Pontianak *Pengeran Syarif Hasyim*, dan masih banyak yang lainnya.

Ch.E.P van Kerckhoff pada 1886 menyatakan dalam sebuah berkala pada masa itu bahwa karya-karya sastra Melayu sering diangkat ke atas pentas seni pertunjukan. Beliau mencatat ada enam buah syair dan dua buah hikayat yang telah dimainkan dalam bentuk drama (Lihat Nafron Hasjim, 1981/1982). Khusus mengenai perjalanan seni pertunjukan wayang bangsawan di bekas Kesultanan Riau-Lingga catatan di atas dapat disanding secara pas. Di pusat pemerintahan kesultanan itu selama abad ke-19 dan abad awal ke-20 membunyah kegiatan penulisan sastra. Sebagian contoh, ada baiknya ditinjau sekilas karya-karya dari *genre* syair saja yang pernah/mungkin dijadikan bahan cerita wayang bangsawan.

1. Anonim, *Syair Menyambut Sultan Bintan*, awal abad ke-19
2. Tuan Bilal Abu, *Syair Siti Zawiyah*, circa 1820
3. Tuan Bilal Abu, *Syair Haris*, circa 1830
4. Daeng Wuh, *Syair Sultan Yahya*, 1940
5. Anonim, *Syair Perang Johor*, 1844
6. Raja Ali Haji/Shalihah, *Syair Abdul Muluk*, 1846
7. Yamtuan Abdullah, *Syair Madi*, 1849
8. Raja Syafiah, *Syair Kumbang Mengindera*, 1850
9. Encik Kamariah, *Syair Sultan Mahmud di Lingga*, 1857
10. Yamtuan Abdullah, *Syair Kahar Masyhur*, 1858
11. Yamtuan Abdullah, *Syair Syarkan*, 1858
12. Yamtuan Abdullah, *Syair Encik Dosanan*, 1858
13. Raja Kalsum, *Syair Saudagar Bodoh*, 1861
14. Haji Ibrahim *Syair Hikayat Raja Damsyik*, 1864
15. Haji Abdul Rahim, *Syair Hikayat Tukang Kayu yang Bijaksana dengan Tukang Emas yang Durjana*, 1894
16. Haji Abdul Karim, *Syair Kisah Keling dengan Ba'yah dan Rahimah*, 1894

17. Abu Muhammad Adnan, *Syair Pahlawan Farhad*, tanpa tahun
18. Abu Muhammad Adnan, *Ghayat Al-Muna*, tanpa tahun
19. Abu Muhammad Adnan, *Syair Seribu Satu Hari*, cetak 1918
20. Abu Muhammad Adnan, *Syair Syahinsyah*, cetak 1922
21. Aisyah Sulaiman, *Syair Khadamuddin*, cetak 1926

Selain itu, cerita-cerita yang dipentaskan dalam wayang bangsawan meliputi cerita-cerita berikut.

22. Permata yang Hilang di Pulau Langkawi
23. Panglima Ayam Berkokok
24. Sulung Mati Digantung
25. Panglima Si Bongkok
26. Laksamana Hang Tuah
27. Pendekar dari Tanah Bantan
28. Nakhoda Pelang
29. Puteri dari Tempayan Perak
30. Si Lintang Bajak Laut
31. Si Pincang dari Tanah Bantan
32. Sehelai Sapu Tangan
33. Laksemana Bantan
34. Sayang Serawak
35. Puteri Hijau
36. Tak Mengenang Jasa
37. Puteri Gunung Ledang
38. Khalifah Harun Al-Rasyid
39. Pertumpahan Darah di Kerajaan Singosari
40. Sultan Mahmud Mangkat Dijulang
41. Sultan Cempa Mati Dibunuh
42. Datuk Panglima Nayan
43. Hikayat Siti Muslihat
44. Hulubalang Daik
45. Puteri Cempaka Biru
46. Kucing Putih
47. Puteri Ayu dari Gunung Bangkok
48. Laksemana Elang Laut
49. Kabut di Tanjung Merawa



- 50. Cempaka Putih
- 51. Pendekar dari Bukit Siguntang
- 52. dan lain-lain.

Wayang bangsawan banyak menggunakan istilah klasik Melayu. Istilah-istilah atau sebutan itu sebagai berikut ini.

- Balairungseri* : ruang istana, pendapa agung, tempat persembahan hamba rakyat kepada raja
- Bendahara* : penguasa kedua setelah raja yang memegang pemerintahan; perdana menteri
- Dang* : sapaan terhadap tokoh yang berpengaruh
- Datuk* : panggilan hormat bagi orang besar (pejabat) kerajaan
- Datuk Kaya* : panggilan hormat kepada orang kaya yang memperoleh anugerah gelar dari raja
- Hulubalang* : pengawal raja, penjaga istana, prajurit yang terdepan
- Inang* : pengasuh putri raja, pembantu permaisuri
- Khadam* : pelawak, orang yang mampu memainkan humor secara jenaka, pelipur lara
- Laksemana* : panglima perang kerajaan, pejabat yang mengurus pertahanan dan keamanan kerajaan



Nama Abu Muhammad Adnan (meninggal dunia 1926) memang seyogianya diperhatikan karena perannya dalam kesenian dan kebudayaan. Nama pena Abu Muhammad Adnan itu dipakainya dengan penuh kasih karena bersempena dengan nama anak sulungnya yang meninggal pada usia dini.

Beliau bukanlah seorang yang banyak terlihat dalam urusan wayang bangsawan. Akan tetapi, sebagai seorang seniman (pelukis, perupa, dan pengarang) di samping sebagai seorang pejabat di Mahkamah Kerajaan, beliau sering diminta oleh kumpulan wayang bangsawan di istana untuk memberi bahan-bahan cerita dan saran untuk dekor. Dalam simpanan Yayasan Inderasakti Pulau Penyengat ada contoh-contoh gambar (dengan pensil) model tata busan para pelakon wayang bangsawan yang dibuat oleh Abu Muhammad Adnan untuk untuk cerita-cerita tertentu mulai dari raja, menteri, penjahat, orang asing, jin, sampai khadam.

Abu Muhammad Adnan yang tempat tinggalnya lebih dikenal dengan nama Engku Haji Lah (nama sebenarnya Raja Haji Abdullah) juga mengarang buku Pelajaran Bahasa Melayu Riau-Lingga seperti (1) *Pembuka Lidah dengan Teladan Umpama yang Mudah*, (2) *Penolong bagi yang Menuntut akan Pengetahuan yang Patut*, dan (3) *Pembukaan bagi yang Berkehendak dengan Huraian yang Pandak*. Kesempatan memberikan pelajaran bahasa itu dipakainya dengan memberikan bahan-bahan cerita kepada kelompok wayang bangsawan istana yang memerlukan bantuannya dalam banyak hal. Karena bacaannya yang luas,<sup>7</sup> pada pelbagai kesempatan, baik yang dituliskan dalam buku-buku karangan dan buku-buku hasil terjemahannya maupun ucapannya yang karena sering diulang-ulang masih diingat orang, tersohorkan suatu ungkapan yang sebenarnya harus dicari dalam kitab-kitab semacam karya Imam Al-Ghazali, yaitu seungkap kata yang menyatakan, “Apabila diarahkan dengan jitu, al-khayalan akan merangsang pikiran sehingga hasilnya pun akan menjadi berfaedah, bermanfaat, bermakna.”

Di antara tokoh-tokoh dalam cerita wayang bangsawan nampaknya jin dan khadam merupakan tokoh-tokoh yang paling melekat dalam ingatan penonton. Ini dibuktikan pada melekatnya nama panggung pada seseorang yang pernah memainkan peranan jin dan khadam sehingga terdapat nama orang-orang seperti Raja Mamud Jin, Mat Tahir Jin, Pak Usin Khadam, dan nama panggung senantiasa lebih dirasakan akrab bila dibandingkan dengan pemakaian nama kelahiran.

## **Persiapan Permainan**

Bunyi-bunyian yang mengiringi lagu dan nyanyian dalam wayang bangsawan ialah seperangkat orkestra, makin lengkap makin baik. Dengan demikian, para

---

<sup>7</sup> Perpustakaan pribadi Abu Muhammad Adnan berisi buku-buku berbahasa Arab, Perancis, dan Melayu. Hal itu membuktikan keluasan bacaan beliau.



pemain dituntut kemampuan bernyanyi yang memadai. Jika dibandingkan dengan opera Barat, memang kemampuan dengan bermain musik dan menyanyi para pendukung musik dan seni suara dalam wayang bangsawan tak dapat disetarakan. Oleh sebab itu, timbul pendapat dari beberapa pengamat kesenian yang lebih banyak berkadar seloroh mengatakan bahwa wayang bangsawan ialah opera Barat yang tak tersampaikan. Namun, perlu diketahui bahwa para pendukung opera Barat terdiri atas para profesional, sedangkan nama anak wayang bangsawan asalnya dicomot dari kemampuan alam dan kemudian diteruskan dengan latihan ala kadarnya yang tak dituntun secara profesional.

Lagi pula berbeda dengan opera Barat, dalam wayang bangsawan bukan semua dialog harus dinyanyikan. Artinya, jalan cerita dihantarkan dengan akting, dialog, dan dialog yang dinyanyikan. Ada pula nyanyi dan tari, tetapi jenis ini tampaknya sebagai kolase saja.

Perlengkapan lain dalam setiap pertunjukan wayang bangsawan ialah bermacam-macam layar sebagai dekor. Banyak dan macam layar tak tentu karena lebih banyak ditentukan oleh cerita. Macam-macam layar untuk dekor dalam wayang bangsawan biasanya sebagai berikut.

1. Layar Depan (pada layar ini kadang-kadang dilukiskan logo dan nama perkumpulan)
2. Layar Setret (berasal dari bahasa Inggris *street*. Layar ini banyak sekali dipakai)
3. Layar Istana (Balai Penghadapan)
4. Layar Taman
5. Layar Gunung dan Hutan (layar tebuk)



6. Layar Gubuk (layar tebuk)
7. Layar Gua (layar tebuk)
8. Layar Laut dan Danau (Tasik)
9. Layar Awan (menggambarkan kayangan)
10. dan lain-lain.

Peringkat para pemain tak semata-mata ditentukan oleh peran yang dipegangnya, tetapi oleh kemahiran membawakan peran itu selama jangka waktu tertentu. Misalnya, peringkat yang diberikan selama setahun berlangsung atau peringkat yang didapat selama perkumpulan wayang bangswan itu berdiri. Peringkat seperti *Seri Panggung* sering melekat menjadi gelar, jauh setelah perkumpulan wayang bangswan itu bubar. Demikian juga perangkat (dan peran) Anak Muda (*Hero*), kadang-kadang disebut setelah si penyandanginya menjadi orang tua.

Para pendukung seni pertunjukan ini berdasarkan peringkat dan peran ini ialah sebagai berikut.

1. Seri Panggung (peringkat yang diberikan kepada pemain wanita yang terbaik dan tercantik atau *primadona* dari bahasa Italia: *prima* 'yang pertama' atau 'utama' dan *donna* 'wanita')
2. Anak Muda (peringkat ini diberikan kepada lelaki yang gagah dan senantiasa memegang peran utama atau *hero*)
3. Raja-raja
4. Permaisuri-permaisuri
5. Puteri-puteri

6. Putera-putera
7. Menteri-menteri
8. Saudagar-saudagar
9. Hukubalang-hulubalang
10. Jin-jin
11. Pendeta/guru
12. Inang dan dayang
13. Khadam-khadam
14. Nenek kebayan atau yang sejenisnya
15. dan lain-lain.

### **Pementasan**

Wayang bangsawan dipandang sebagai seni pertunjukan yang memasuki ambang modernisasi karena banyak hal. Kata modern itu sendiri pada masanya dulu dikaitkan dengan *western*. Namun, nilai-nilai tradisional masih tetap bersebat di dalamnya.

Pertunjukan wayang bangsawan bermula dengan dimainkannya sebuah lagu pembuka yang biasanya khas bagi setiap perkumpulan. Bersamaan dengan ini, layar depan pun disibak dan layar ini tak pernah ditutup sampai permainan berakhir. Artinya, setelah layar dapat disibak, adegan demi adegan berjalan terus dan layar setret selalu berperan sebagai penyelang. Di depan layar setret inilah pemain-pemain yang sedang melakukan perjalanan (dalam kota; kalau perjalanan dalam rimba layar latar pun disesuaikan) bermonolog atau saling mempersilakan temannya berjalan sambil menyanyikan Lagu Sila-Sila atau lagu Berjalan yang liriknya lebih kurang berbunyi sebagai berikut.

A: Sila [lah] sila berjalan pergi  
 Di sini tak guna lengah lagi  
 Sila [lah] sila berjalan pergi

B: Sila [lah] sila berjalan pergi  
 Di sini tak guna lengah lagi  
 Sila [lah] sila berjalan pergi

*A/B : Silakan, Tuan, silakan!*

Setelah layar depan dibuka kadang-kadang dipertunjukkan semacam *tableau* yaitu gambaran suatu adegan dengan seluruh pemain dalam keadaan mematumng



dengan diiringi musik, yang kira-kira menggambarkan isi cerita. Bagian ini dihapus dengan menurunkan layar setret. Dan, terlihatlah ruang interior istana. Pemain terlebih dahulu memperkenalkan peran apa yang dimainkannya. Pemegang peran raja, misalnya, akan mengatakan, “Betulah yang bernama Raja Mirzan Syah yang bertahta di dalam Negeri Nizampur,” dan seterusnya. Sesudah itu Sang Raja kadang-kadang menyanyikan lagu yang berkisah tentang dirinya. Lalu, lakon pun berlangsung dalam akting, dialog, nyanyian, tarian dan bagi khadam-khadam kadang-kadang juga pantomim. Baru setelah cerita berakhir, layar depan ditutup kembali. Hampir semua lagu yang terdapat dalam khazanah lagu Melayu dan pengaruh asing dinyanyikan dalam pertunjukan ini, yang dipakai dalam seni pertunjukan lainnya. Pelakon lebih banyak memanfaatkan bakat alamnya dan kaya dengan kemampuan berimprovisasi.

Tentang khazanah lagu Melayu, selain dari yang dikenal dalam pelbagai bentuk kesenian, juga perlu diperhatikan karangan Khalid Hitam, *Tsamarat al-Mathalub fi Anwar al-Qulub* (A. Samad Ahmad, 1985) yang mencatat senarai dalam lagu-lagu dalam Nobat Kerajaan Riau-Lingga. Orkestra Diraja itu mengenal dua lagu asal yaitu Lagu Iskandar Syah dan Lagu Ibrahim Khalil. Lagu-lagu lain di antaranya Lagu Subuh, Lagu Arak-Arak, Lagu Perang, Lagu Palu-Palu, Lagu Seri Istana, Lagu Lampan, dan lain-lain.

Seni pertunjukan wayang bangsawan yang mencapai puncak pada 1920-an, kemudian berhadapan dengan suatu *genre* seni pertunjukan yang lain, yang baru sosok dan penampilannya. Tonil (dari kata *toneel*) yang menjadi cikal-bakal sandiwara modern mara dengan pesat lebih-lebih menjelang Perang Dunia II dan pada masa dan ketika yang tepat menggantikan kedudukan Wayang Bangsawan di pentas seni pertunjukan Melayu.

Setakat ini sanggar seni pertunjukan bangsawan yang terkenal di Daik, Lingga adalah Sanggar Soneta Group. Sanggar ini berdiri pada 1990 dengan ketuanya Kamarulzaman, sutradara: H. Rusydi Arasy, dan pembantu akting Ramlan. Alamat sanggar ini adalah Jalan Mesjid Sultan Lingga. Di samping itu juga terkenal Sanggar Megat Syah Malam, yang dipimpin oleh Ibrahim. Alamat sanggar adalah Desa Merawang (Budus), Lingga. []

# Daftar Pustaka

- Abdul Latiff Abu Bakar. 2010. "Kepulauan Riau Sebagai Pusat Kebudayaan dan Tamadun Melayu," Makalah *Seminar Bahasa Melayu* sempena *Konvensyen XI Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI)*, Kota Batam, Kepulauan Riau, Indonesia, 10—11 November 2010 (belum diterbitkan).
- Abdul Malik dkk. 2002. *Sikap Budaya Masyarakat Lokal Riau terhadap Pembangunan Daerah*. Pekanbaru: Badan Penelitian dan Pengembangan Propinsi Riau.
- Abdul Malik dkk. 2003. *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Abdul Malik dkk. 2003. *Kepulauan Riau: Cagar Budaya Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Abdul Malik dkk. 2012. *Sejarah Kejuangan dan Kepahlawanan Sultan Mahmud Riayat Syah, Yang Dipertuan Besar Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang (1761—1812)*. Daik-Lingga: Pemerintah Kabupaten Lingga.
- Abdul Malik. 2009. *Memelihara Warisan yang Agung*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Abdul Malik. 2011. "Pantun: Warisan Sadu Perdana Lestari". Makalah *Temasya Pantun Melayu Serumpun Sempena Bulan Bahasa Kebangsaan dan Konvensyen Dunia Melayu Dunia Islam*, Melaka, 11 Oktober 2011.
- Abdul Malik. 2012. *Menjemput Tuah Menjunjung Marwah*. Depok: Komodo Books.
- Bijlani, Hiru. 1994. *Globalisation: On Overview*. Singapore: Heinemann Asia.
- Braginsky, V.I. 1994. *Erti Keindahan dan Keindahan Ertidalam Kesusastraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Brandon, James R. 1967. *Theater in Southeast Asia*. Cambridge: Harvard University Press.
- Chambert-Loir, Henri dan Oman Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah*. Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Yayasan Obor Indonesia.
- Chambert-Loir, Henri. 1980. *Hikayat Dewa Mandu—Epopoe Malais*. Paris: EFEO.
- Cobley, Paul dan Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. New York: Icon Books-Totem Books.

- De Commissie Voor Het Adatrecht. 1919. *Adatrechtbundels Serie XVIII: Gemengd*. Het Koninklijk Instituut Voor Taal, Land-en Volkenkunde Van Nederlandsch Indie.
- Geertz, Clifford. 2009. *Tafsiran Budaya*. Terjemahan Rohani Sulaiman. Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia.
- Graburn, Nelson H.H. (Ed.). 1976. *Ethnic and Tourist Arts: Cultural Expressions from Fourth World*. Los Angeles: University of California Press.
- Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda. 1868. *Tjakap-2 Rampai-2 Bahasa Melajoe Djohor*. Batavia.
- Hasan Junus. 1972. "Dengan Makyong di Suatu Senja," *Suara Karya Minggu*, 23 Juli 1972.
- Hasan Junus. 2000. *Raja Haji Fisabilillah: Hannibal dari Riau*. Tanjungpinang: Hubungan Masyarakat Pemerintah Daerah Kepulauan Riau.
- Hasan Junus. 2002. *Karena Emas di Bunga Lautan*. Edisi Revisi. Pekanbaru: Unri Press.
- Hopkins, Jerry et al. 1982. *The Hula*. Hongkong: Apa Productions (HK) Limited.
- Ismail Hamid. 1991. *Masyarakat dan Budaya Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lowry, W. McNeil (Ed.). 1978. *The Performing Art and American Society*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Matheson, Virginia dan Barbara Watson Andaya. 1982. *The Precious Gift*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Matheson, Virginia, (ed.). 1982. *Tuhfat al-Nafis*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Matheson, Virginia. 1987. "Suasana Budaya Riau dalam Abad ke-19: Latar Belakang dan Pengaruh," dalam Zahrah Ibrahim (ed.) *Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja Hari Sastera 1983*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Meyers, Robert. 1992. *The Twelve Who Survive*. London: Routledge in co-operation with Unesco.
- Netscher, E. 1870. *De Nederlanders in Djohor en Siak*. Batavia: Bruining & Wijt.
- Raja Ali Haji. 1996/1997. *Kitab Pengetahuan Bahasa*, transliterasi R. Hamzah Yunus. Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



- Sedlmayr, Hans. 1959. *Kunst und Wahrheit*. Hamburg: Rowohlt.
- Skeat, Walter William. 1900. *Malay Magic*. London: Macmillan and Co. Ltd.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soekadijo, R.G. 1997. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai "Systemic Linkage"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Toffler, Alfin. 1970. *Future Shock*. New York: Random House.
- Wilkinson. 1959. *A Malay-English Dictionary*. London: Mcmillan and Co. Ltd.

